



**DAMPAK PERILAKU ORANG TUA DALAM BERAGAMA
(Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh
Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat unuk Penyelesaian Studi Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh:

JASNIMAR
NIM: 1730101059

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M / 144 H**

PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jasnimar
Nim : 1730101059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2022

ng membuat Pernyataan

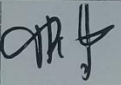
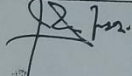
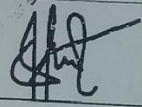


Jasnimar
NIM 1730101059

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Jasnimar**, NIM: 1730101059, dengan Judul: “**Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)**”, telah diuji dalam Sidang *Munqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Gustina M.Pd NIP.19730817 200710 2 002	Ketua Penguji		22/8-22
2	Dr. Fatmawati, M.Ag. NIP. 19610405 199203 2 001	Sekretaris Penguji		22/108-2022
3	Silvia Susrizal, S. Pd.I.,MA NIP.19870705 201503 2 006	Anggota Penguji		19/8-22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19630504 199303 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing proposal skripsi atas nama **Jasnimar, Nim: 1730101059** dengan judul : **Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)**". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Batusangkar, Agustus 2022

Pembimbing



Dra. Fatmawati, M. Ag

NIP. 19610405 199203 2 001

BIODATA



Nama : Jasnimar

Tempat/Tanggal Lahir : Padang Laweh/10 Februari 1998

Alamat : Jorong Sungai Gemuruh, Nagari Padang Laweh
Selatan Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

No HP (WA) : 0813 6406 4242

Email : jasnimarjasnimar72@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Umar

Ibu : Rajian

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Jenjang Pendidikan

1. SDN 25 Padang Laweh
2. SMPN 29 Sijunjung

3. SMAN 7 Sijunjung

4. IAIN Batusangkar / UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Saudara : Halimah Tussaqdiyah

Organisasi yang diikuti :

- 1. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai anggota**
- 2. Lembaga Mentoring Agama Islam (LMAI) tahun 2019 sebagai anggota Hubungan Masyarakat (HUMAS), tahun 2020 sebagai Koordinator Kesekretariatan**
- 3. UKM Tilawah al-Qur'an sebagai anggota Humas pada tahun 2019**

**Motto : Jalani, Hadapi dan Lalui Setiap Rintangan
(Pantang Menyerah)**

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nam Allah yang Maha Pengasih Maha penyayang yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

(QS. A-'Alaq: 1-5)

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

(QS. Ar-Rahman:13)

Alhamdulillah...

Segala puji bagi engkau ya Allah.. sujud syukur kupesembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, atas kehendakmu engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku...

Dengan setulus hati ku persembahkan karya kecilku untuk orang-orang yang berharga dan yang kusayang...

Orang tuaku tercinta...

Untuk ibu tercinta (Rajian) dan ayah (Umar), meskipun ini bukanlah akhir dari segala perjuangan terimalah persembahan kecilku ini sebagai awal dari kesuksesan anakmu... engkau berkorban pagi siang malam bekerja dengan tulang empat kerat untuk mencari rezeki untuk anakmu supaya anakmu bisa kuliah dan makan di rantau orang, ketika ku menelpon hanya untuk meminta uang kepada engkau meskipun engkau dirumah tidak ada uang dan tidak ada bahan yang untuk dimasak tetapi engkau tetap mencarikan bagaimanapun caranya supaya engkau dapat uang dan bisa dikirimkan untuk anakmu. kata terimakasihku tak cukup untuk membalas semua yang telah engkau berikan dan korbankan untukku, untuk air mata di setiap sujud dan Do'a yang tiada mungkin bisa kugambarkan lagi, dan untuk semangat dan dukungan yang tiada henti yang engkau berikan untukku. Pada akhirnya tiada kata yang bisa kuucapkan untuk menggambarkan betapa besarnya perjuangan ibu dan ayah untukku, setidaknya karya kacilini yang bisa membuat ibu dan ayah tersenyum bahagia dan bangga...

Anggap ini sebagai penghapus peluh dan jerih payah ibu dan ayah selama ini meski semuanya itu takkan pernah terbalas dengan kata-kat dan ucapan...

Sekali lagi tanks for mather & father I Love You someoce...

Untuk adikku tersayang (Halimah Tussaqliyah) terkadang tidak sayang mana, sebab ketika aku pulang selaku marah, sakit hati dan bergaduh ketika bertemu. Tetapi sebagai kakak yang baik ku ucapkan terima kasih untuk mu yang telah membantu uni dalam menjalankan segala apapun walaupun terkadang malas untuk disuruh dan tidak mau membantu ketika mintak tolong, tetapi sebenarnya halimah penyayang dan baik kepada uni... uni berharap halimah nanti bisa membanggakan kedua orang tua dan membanggakan keluarga kita utamanya...

untuk keluarga besar yang telah memberikan semangat dan motivasi ku ucapkan terima kasih terutamanya sepupuh-sepupuhku yaitu (Agusbar S.pd, nasib pendi dan sijan) yang telah membantuku dalam memudahkan segala urusanku dan sudah menjadi kakak kandung yang ku rasakan. Dan selanjutnya kepada unek (Dina Dahliana, M.Pd) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepadaku walaupun dari jarak jauh...

untuk dosen-dosenku

untuk dosen PA dan sekalian pembimbing skripsi (Ibuk Fatmawati, M.Ag), dosen penguji sidang Munaqasya (Ibuk Dr. Gustina, M.Pd) dan (Ibuk Silvia Susrizal, S.Pd.I.,MA) terimakasih atas bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari Ibuk selama ini. Jasa dan kebaikan Ibuk akan selaku terpatri dan terkenang di hati.

Untuk teman-temanku

Sungguh kebersamaan dan likunya perjalanan skripsi ini telah banyak memberi arti dalam perjalanan hidupku awalnya kita tidak mengenal satu sama lain pada saat inilah kita berkenalan dan bersama. Teman-teman dan adik-adik

seperjuangan (Fauziah Gusri,S.Pd, Merdhiyatul husna, S.Pd dan Harianti Fajar, S.Pd) yang telah membantu dalam perjuangan ini, sama-sama kita rasakan di kos neni, makan bersama tidur bersama walaupun sempit dan berdesakan kita tetap merasa lapang. Dan seterusnya untuk teman-teman PAI.B 17 yang sama-sama kita berjuang dari awal masuk kuliah sampai pada tahap ini kita sekarang begitu banyak rintangan dan cobaan yang kita rasakan, semangat dan terus Berjaya untuk teman-teman angkatan 17.

Untuk santri DHAF (Daarul Huffazh Al-Fatihah) tahun 2018 yang sama-sama kita berjuang bersama al-Qur'an susah senang kita lalui bersama, kak (Yunida Aulia S.Pd, Sonia Tri Oktafia S.Pd, Risa Afriani S. Pd, Yona maizelna dan Winda Sismita) dan kepada kakak dan ustadzah yang sabar dan tabah menghadapi kelakuan ku (Ninil Rasyada S.Pd, Mftahul Jannah Jambak S.Pd dan Wanita Zikri Kitabul Qur'an S.Pd). Seterusnya kepada adik-adik santri DHAF (Lisa, Sa'idah, Mardiyah, Fia, Dilla, Alvi, Hani, dan Wita) yang akak cintai karena Allah. Kemudian tak lupa juga pada adik-adik santri 2021 yang memberikan semangat dan motivasi kepada kakak (Putri, Dewi, Nunung, Merti, Siti, Reva, Dia, Vira dan Ulfi) semangat untuk kegiatan kampusnya dan jalani setiap per tahapnya...

Special untuk sahabat al-Qur'an dan sahabat gaduhku(Nurhalimah, S.Pd) kita bersama sejak kita awal kuliah kita tidak pernah terpisah walaupun diantara kita sering ada kegaduhan dan selisi paham tetapi itu yang membuatkan persahabatan kita menjadi kekal dan semakin erat, terima kasih bestie sudah membantu dalam penskripsianku yang memberikan semangat dan motivasi kepadaku.....

Dan teristimewah untuk shahibul Qur'an dan kuliahku (Lina Dina Fitra, S.Pd) yang selalu ada pada saat susah maupun senang, memberikan semangat dan motivasi kepadaku. dan yang mendengarkan keluh kesah yang ku ceritakan, terimakasih telah menemani perjuangan ku semasa kuliah dan menghafal al-

Qur'n bersama, kenangan dan pengalaman tak kan kulupakan, kan selalu ku kenang dalam hati. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat aL-Qur'an kepada kita dan selalu istiqamah dengan aL-Qur'an....

Hanya sebuah karya kecil dan kata-kata yang dapat kupersembahkan, terimakasih kuucapkan, atas segala kekhilafan dan kekurangan, kurendahkan hati dan beribu-ribu maaf tercurah...semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda Aamiin ya robbal 'alamiin...

By: Jasnimimar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang luar biasa kepada penulis baik nikmat kesehatan, nikmat kelapangan waktu maupun kemudahan dalam menyelesaikan segala urusan. Shalawat dan Salam penulis hadiahkan untuk Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam yang telah membawa agama keselamatan yaitunya agama Islam ketengah-tengah kita, memberikan tauladan yang baik dan yang berakhlakul karimah dan membawa kabar gembira bagi seluruh alam.

Seterusnya kepada orang tua beserta keluarga yang selalu memberi motivasi dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan yang sama-sama berjuang untuk menegakkan Agama Islam di muka bumi ini. Dengan penuh rasa sadar dan kerendahan hati, penulis skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bimbingan, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M. Pd, Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
3. Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd, Sebagai Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap keputusan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dra. Fatmawati, M.Ag selaku PA dan Pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis ketika kurang perhatian atau keseriusan dalam proses penyelesaian skripsi ini
5. Ibu Dr. Gustina, M.Pd selaku penguji sidang Munaqasyah yang telah memberikan penilaian dan saran kepada penulis dalam skripsi ini.

6. Ibu Silvia Susrizal, S.Pd. I., M.A. selaku ibuk penguji seminar proposal yang telah memberikan saran dan gagasan yang mendukung dalam penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan dan seluruh staf di perpustakaan yang turut memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar penulis, ibu, bapak dan adik dan saudara-saudara yang penulis sayangi, yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi untuk sama-sama berjuang dalam penyelesaian studi.

Batusangkar, Agustus 2022

Penulis



JASNIMAR
NIM. 1730101059

ABSTRAK

Jasnimar. NIM 1730101059. Judul skripsi: **“Dampak Perilaku Orang Tua Dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah Dampak Perilaku keberagamaan Orang Tua (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). Tujuan pembahasan ini untuk mendeskripsikan Dampak Perilaku keberagamaan Orang tua dalam pelaksanaan shalat wajib dan dampaknya terhadap pelaksanaan shalat wajib anak, untuk mendeskripsikan Dampak Perilaku keberagamaan Orang tua dalam pembinaan baca al-Qur'an anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mendapatkan data dari permasalahan yang diteliti, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian di uraikan serta melakukan klarifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang verbal dan efektif.

Dari hasil penelitian yang penulis temukan bahwa perilaku beragama orang tua yang berkaitan dengan pembinaan pelaksanaan shalat wajib terhadap anak di Jorong Sungai Gemuruh orang tua tidak ada melakukan pembinaan pelaksanaan shalat wajib anak karena orang tua sibuk mencari nafkah untuk keperluan keluarga mulai dari pagi sampai sore disamping itu orang tua juga tidak melaksanakan shalat wajib secara berjamaah baik di surau maupun dirumah melainkan hanya shalat sendiri-sendiri baik bapak maupun ibu sehingga anak setiap pulang sekolah mereka langsung pergi bermain sesama teman seperti bermain hp, sepedah dan sebagainya. Begitu juga dengan perilaku orang tua dalam beragama dalam pembinaan terhadap pelaksanaan baca al-Qur'an anak dari hasil yang peneliti dapatkan tidak sempatnya orang tua dalam membina pelaksanaan baca al-Quran anak karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan disawah, sehingga orang tua tidak sempat melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan baca al-Qur'an anak baik anak yang belum khatam al-Qur'an maupun yang sudah khatam al-Qur'an. Kebanyakan anak yang sudah khatam al-qur'an (laki-laki) mereka pergi kesurau hanya untuk tidur malam saja.

Kata kunci : perilaku, Orang Tua dan Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
BIODATA PENULIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Sub Fokus Penelitian.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	5
G. Defenisi Istilah	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	8
1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pelaksanaan Shalat Wajib dan Dampaknya Terhadap Pelaksanaan Shalat Wajib Anak	
a. Perilaku Beragama	8
b. Pengertian Orang Tua.....	9
c. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua	9
d. Pengertian Ibadah Shalat	11
e. Syarat-Syarat Shalat	12

f. Rukun shalat.....	12
g. Hukum Shalat dalam Kehidupan.....	13
h. Fungsi Shalat dalam Kehidupan.....	14
i. Hal-hal yang Membatalkan Shalat	14
2. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Membina Baca al-Qur'an Anak	
a. Pengertian al-Qur'an.....	16
b. Hakikat Perintah Membaca al-Qur'an.....	18
c. Keutamaan Membaca al-Qur'an.....	19
d. Motivasi Membaca al-Qur'an.....	21
B. Penelitian Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Metode Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Instrument Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	33
B. Temuan khusus	34
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Dokumentasi

Lampiran 7 : Surat Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 8 : surat Penelitian dari LP2M

Lampiran 9 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abhanda (2015:1) berpendapat Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus ada pada setiap manusia karena tanpa pendidikan seseorang tidak akan mengetahui apapun dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan tidak hanya terfokus pada kehidupan duniawi tetapi juga *ukhrowi* (akhirat). Pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik.

Oleh karena itu pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia. Proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh proses pendidikan formal saja (sekolah), juga pendidikan yang diterima dari keluarga, dan masyarakat luas. Semua ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009:42) tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Ada beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Disini penulis hanya akan membahas pendidikan informal saja atau pendidikan orang tua terhadap anaknya karena pendidikan dari keluarga sangat penting bagi seorang anak. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, terutama nilai etika, moral, dan norma serta agama. Ciri-cirinya bersifat tidak resmi, biasanya berupa nasihat lisan dan perbuatan, tidak terfokus hanya pada tingkat tertentu dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan keluarga menjadi pondasi dasar dalam pendidikan anak, sehingga islam mengajarkan tentang cara mendidik anak serta mengatur keluarga untuk menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *warohmah*. Pendidikan itu penting karena salah satu keutamaannya diangkat derajatnya oleh Allah SWT dan dimudahkan segala urusan baik dunia maupun akhirat. Salah satu pendidikan

yang harus dikuasai oleh seorang anak adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi untuk mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat. seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 mengatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Seperti yang dijelaskan Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim :6).

Dengan demikian orang tua tidak hanya bertanggung jawab pada pemeliharaan jasmaniah anak saja, tetapi juga harus disertai dengan pendidikan rohaniah seperti mengajarkan anak shalat dan mengajarkan akhlak yang baik kepada anak.

Sholihah (2017: 21) Anak merupakan anugerah terbesar dan terindah dari Allah SWT kepada setiap pasangan suami istri yang sudah menikah. Kehadiran anak menjadi hal yang sangat dinanti-nantikan tidak hanya bagi setiap pasangan suami istri tetapi juga semua anggota keluarga besar ikut menantikan kehadiran anak sebagai anggota baru dalam keluarga. anak dilahirkan lengkap dengan

segenap potensi yang dibawanya sejak lahir, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Potensi rohani disebut juga sebagai potensi Ilahiyah yang membawa anak melakukan kebenaran maupun kebaikan . hal inilah yang disebut dengan kecenderungan beragama yang merupakan fitrah setiap manusia.

Dalam Islam dinyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) yaitu nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai Ilahiyah yang ada pada dirinya. Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan oleh pihak yang berkompeten dan dengan pola asuh yang benar supaya anak berkembang sesuai fitrahnya. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(Al-A'raf: 171).

Begitu banyak kasus yang terjadi pada zaman sekarang, tak jarang perilaku buruk anak seperti tidak sholat dan mengaji kesurau serta memiliki akhlak yang kurang baik merupakan pengaruh atau didikan orang tua yang di contoh semenjak anak kecil, karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Kasus ini juga terjadi di jorong sungai gemuruh kecamatan koto VII kabupaten sijnjung. dimana orang tua di Jorong Sungai Gemuruh tidak melaksanakan sholat di surau dan sholat berjamaah atau tidak membumikan surau, dan orang tua juga tidak membaca al-Qur'an di rumah hal ini ternyata berpengaruh terhadap anak-anak yang berada di Jorong Sungai Gemuruh, dimana

mereka tidak lagi datang kesurau melaksanakan mengaji disurau dan sholat berjamaah di surau. Hal ini jelas bahwa perilaku beragama orang tua sangat kurang sehingga berpengaruh terhadap akhlak anak-anak di sana. Hal ini terjadi secara turun temurun semenjak penulis berusia SD (sekolah dasar) sampai sekarang.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **”Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada **”Dampak Perilaku Orang Tua Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)”**

C. Sub Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang pelaksanaan Shalat wajib dan dampaknya terhadap shalat wajib anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung
2. Dampak Perilaku Orang Tua dalam beragama tentang membina baca al-Qur’an anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Dampak Perilaku Orang tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung)**

1. Bagaimana Dampak Perilaku Orang tua dalam Beragama tentang pelaksanaan Shalat wajib dan dampaknya terhadap shalat wajib anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung
2. Bagaimana Dampak Perilaku Orang tua dalam Beragama tentang pembinaan baca al-Qur'an anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Dampak Perilaku Orang tua tentang Beragama tentang pelaksanaan Shalat wajib dan dampaknya terhadap shalat wajib anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung
2. Untuk mendeskripsikan Dampak Perilaku Orang tua dalam Beragama tentang membina baca al-Qur'an anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait:

- a. Bagi orang tua, dapat meningkatkan diri dan keluarga agar tetap selalu melaksanakan kegiatan keagamaan
- b. Bagi penulis, penelitian ini dijadikan untuk memajukan kampung sendiri terutamanya dalam bidang keagamaan dan meramaikan surau kembali (kembali kesurau)
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

- a. Dapat dijadikan atau diterbitkan pada jurnal ilmiah.
- b. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas intelektual

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian yang terdapat dalam skripsi ini maka penulis mengemukakan defenisi operasional yaitu Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung).

1. Dampak Perilaku Orang Tuan dalam Beragama

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Sedangkan dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.(Suharno, 2002:243).

Perilaku Beragama adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan bawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungan dengan unsur-unsur lingkungan material dan social. Walaupun sikap terbentuknya melalui lingkungan, namun faktor individu juga menebtukan. (Rohmalina Wahab, 2015:161).

Orang Tua adalah orang yang mempunyai amanah dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari

(Keluarga: Ayah dan Ibu). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga (Unsyiah, 2016: 22-30).

2. Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh

Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. (Nur'aini, 2020:93-94) sedangkan menurut Masganti studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas masyarakat), suatu program, atau suatu social. Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. (2016: 160)

Studi kasus yang penulis maksud disini yaitu perilaku beragama orang tua dalam hal pelaksanaan shalat wajib dan pembinaan baca Al-Qur'an anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Yang penulis maksud dari judul secara keseluruhan adalah fenomena yang terjadi di suatu masyarakat yang berkaitan dengan perilaku beragama orang tua dalam hal pelaksanaan ibadah shalat wajib dan dampaknya terhadap pelaksanaan shalat wajib anak mulai dari shalat subuh sampai shalat isya, dan perilaku beragama orang tua dalam hal pembinaan baca al-Qur'an anak baik anak itu yang sudah khatam al-Qur'an maupun anak yang belum khatam al-Qur'an di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pelaksanaan Shalat Wajib dan Dampaknya Terhadap Shalat Wajib Anak

a. Perilaku Beragama

Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Sedangkan kata beragamaan berasal dari kata agama yang berarti system, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi perilaku beragama dimaksud adalah segala tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang berakaitan dengan agama karena adanya kepercayaan terhadap keberadaan tuhan dengan ajaran-ajarannya.

Dimensi-dimensi beragama dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Dimensi Akidah (ideologi) dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religious memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Dimensi akidah adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.
- 2) Dimensi Ibadah (ritual) dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.
- 3) Dimensi Amal (pengamalan) dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut antara manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat diartikan dengan perilaku

ramah dan baik terhadap orang lain, tolong menolong, beranggung jawab dan sebagainya.

- 4) Dimensi Ihsan (penghayatan) dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan , ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT dan sebagainya.
- 5) Dimensi Ilmu pengetahuan, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisinya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sholihah (2017:27-28)

b. Pengertian Orang Tua

Orang Tua adalah guru pertama bagi anak dalam membimbing dan membina dirinya kearah pendewasaan. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anaknya dan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Tanggung jawab orang tua bukan saja sebelum anaknya masuk sekolah, setelah masuk sekolah pun orang tua wajib mendidik anaknya.

Menurut (Unsyiah, 2016: 22-30) Orang Tua adalah orang yang mempunyai amanah dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (Ayah dan Ibu). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Hafid (2004:128) tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap ibadah shalat anak antara lain:

- 1) Memerintahkan anak mengerjakan shalat

Dalam memerintahkan anak shalat orang tua mulai memberikan perhatian kepada anak dan sudah melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya untuk menyuruh anak melaksanakan shalat. Menurut Jamil (2003:127) Hadits Nabi memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat apabila anak berusia tujuh tahun yaitu:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.” (H.R Abu Daud)

Hadits Nabi diatas menjelaskan bahwa anak diperintahkan mengerjakan shalat apabila anak berumur tujuh tahun, orang tua harus dari dini mengajarkan anak shalat, apabila anak sudah berusia sepuluh tahun masih meninggalkan shalat orang tua wajib memberinya hukuman pada mereka yang bersifat mendidik.

2) Mengajarkan tata cara ibadah shalat

Setelah anak tahu kewajiban nya melakukan shalat, dan sehubungan dengan dengan diperintahkannya shalat semenjak anak berusia tujuh tahun, maka sejak itulah orang tua harus memberikan pengetahuan secukupnya tentang segala sesuai berhubungan dengan shalat mulai dari rukun shalat, syarat-syarat shalat, sunnat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan mengajarkan pada anak tatacara mengerjakan shalat, baik itu cara berdiri, rukuk, sujud, dan lain sebagainya.

3) Membiasakan anak untuk shalat di masjid dan shalat berjamaah

Menurut Mustafa Al-A’dawy (2007: 172) setiap orang tua memerintahkan anaknya shalat, dan mengenalkan masjid dan

mengawasi mereka agar tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu shalat. Membiasakan anak-anak ikut shalat di masjid bersama orang-orang dewasa secara tidak langsung mengajarkan mereka tata cara shalat dan jumlah raka'at tiap-tiap shalat lima waktu.

Menurut Mustafa (2008:171) shalat jamaah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dengan makmum. Orang tua harus membiasakan diri untuk shalat berjamaah supaya anak juga ikut terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dari shalat sendiri

- 4) Melengkapi dan menyediakan fasilitas anak untuk melaksanakan shalat.

Orang tua harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dalam mengerjakan shalat seperti: kain sarung, pakaian muslim, peci, mukenah, sajadah dan lain sebagainya.

d. Pengertian Ibadah Shalat

Menurut Maulana (dalam Sa'adah, 2021: 511) Shalat merupakan tiang agama bagi umat Islam, apabila Shalatnya sungguh-sungguh maka agama seseorang akan kokoh jika seseorang meninggalkan Shalat, maka agama akan runtuh dan mudah dipengaruhi oleh budaya. menurut komariah dan Ibrahim Baihaqi dan Umar R.A meriwayatkan hadits mengatakan Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakannya berarti menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan Shalat berarti meruntuhkan agama. Shalat dalam agama Islam merupakan ibadah yang paling penting dan kedudukannya lebih tinggi dari ibadah apapun (Shodikin, 2014).

Sedangkan menurut Sudarsono (2011:47) shalat merupakan rukun islam yang kedua wajib dikerjakan bagi umat muslim yang sudah baligh. Agama islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa melaksanakan shalat dan mengingat sang pencipta Allah SWT.

Rifa'i (2010: 32) juga mengungkapkan Shalat adalah berhadapan kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. perintah shalat harus ditanamkan dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang dilakukan sejak kecil.

Penjelasan di atas Shalat adalah ibadah yang harus dilakukan oleh semua umat muslim dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan syara'.

e. Syarat-syarat shalat

Sebelum melakukan shalat harus tau syarat dan ketentuannya, Rifa'I menjelaskan dalam bukunya yang berjudul risalah tuntunan shalat lengkap yaitu sebagai berikut:

Syarat-syarat shalat

- 1) Beragama islam
- 2) sudah baligh dan berakal (sudah berumur 7 tahun dan tidak gila)
- 3) suci dari hadats
- 4) suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
- 5) menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedangkan perempuan seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.
- 6) masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- 7) menghadap kiblat

f. Rukun Shalat

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang mampu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sakit atau tidak mampu
- 4) Membaca surat al-fatihah pada tiap-tiap raka'at
- 5) Rukuk

- 6) I'tidal
- 7) Sujud dua kali dalam satu raka'at
- 8) Duduk antara dua sujud
- 9) Tasyahud awal Tasyahud akhir
- 10) Membaca shalawat nabi pada tasyawud akhir
- 11) Membaca salam
- 12) Tertib

g. Hukum Shalat dalam Kehidupan

Menurut Mujiburrahman (2016:193-195) shalat merupakan salah satu dari rukun lima, hanya shalat yang dilakukan lima waktu dan difardukan/wajib bagi muslim yang sudah baligh dan tidak dalam keadaan haid atau nifas. Shalat dilakukan oleh semua kalangan mulai dari anak kecil, orang tua atau para wali diwajibkan mengerjakan kepada mereka bagaimana tata cara shalat yang benar kemudian mereka harus diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Mengenai hukum meninggalkan shalat, Muhammad hasbi ash shaddieqy mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat karena kewajiban, dihukum kafir dan dibunuh .

Ada dua hal menyebabkan orang meninggalkan shalat, bisa jadi karena tidak suka dan ingkar terhadap kewajiban ini, dan bisa jadi karena meremehkan atau malas melakukannya. Padahal shalat adalah suatu yang wajib atasnya. Pertama, Orang yang meninggalkan shalat karena tidak suka terhadap kewajiban shalat, maka seperti kesepakatan ulama bagi yang meninggalkan shalat sudah dianggap kafir dan dianggap murtas, jika orang tersebut bertaubat maka ia diterima kembali. Kedua, Orang yang meninggalkan shalat karena meremehkan atau malas, kaum muslim tidak berbeda pendapat tentang meninggalkan shalat secara sengaja, tanpa uzur yang dibenarkan oleh syara' digolongkan dalam tindakan yang berakibat dosa paling besar, dan dosa dihadapan Allah lebih besar dari pada hukuman mati, perampasan harta, zina, mencuri dan minum khamar.

h. Fungsi shalat dalam kehidupan

Adapun fungsi ibadah shalat fardu adalah sebagai rukun islam dimana sebagai rukun islam tersebut menentukan sekali apakah seseorang menjadi insan muslim yang baik atau tidak, dapat dilihat pada usahanya untuk memenuhi seruan ibadah shalat tersebut. Shalat mempunyai banyak fungsi diantaranya:

- 1) Mencegah perbuatan keji dan mungkar
- 2) Sumber petunjuk
- 3) Sarana untuk meminta pertolongan dari Allah SWT
- 4) pelipur jiwa
- 5) Psikologis positif, menunjukkan besarnya pengaruh ketenangan terhadap kreatifitas.
- 6) Sarana kesehatan tubuh

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa shalat memberikan manfaat yang besar bagi anak didunia dan diakhirat. Shalat bagi anak harus dipaksakan secara lembut, dengan berbagai macam cara, karena tingkah laku dan cara anak yang berbeda-beda.

i. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Menurut Muhammad sholiqin shalat dikatakan batal atau tidak sah apabila salah satu syarat dan rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja.

- 1) Meninggalkan salah satu rukun dengan sengaja Apabila ada salah satu rukun shalat yang tidak dikerjakan dengan sengaja, maka shalat itu menjadi batal dengan sendirinya.
- 2) Berhadad

Bila seseorang mengalami hadas besar atau kecil, maka shalat akan batal, baik terjadi tanpa sengaja maupun sengaja.

- 3) Terkena najis baik badan, pakaian atau tempat shalat

Bila seseorang shalat terkena najis maka secara langsung shalatnya batal.

- 4) Berbicara sengaja yang bukan kemaslahatan shalat
Berbicara dengan sengaja ialah berbicara yang bukan bacaan shalat.
- 5) Terbuka aurat
Bila seseorang sedang melakukan shalat tiba-tiba terbuka auratnya dengan sengaja, maka shalatnya batal.
- 6) Mengubah niat
Minsalnya ingin memutuskan shalat, seseorang yang sedang shalat, lalu tiba-tiba terdetik niat untuk tidak shalat maka shalatnya batal.
- 7) Banyak bergerak
Gerakan yang banyak dan berulang-ulang terus dan bukan merupakan gerakan shalat maka shalatnya batal.
- 8) Membelakangi kiblat
Bila seseorang shalat dengan membelakangi kiblat dengan sengaja maka shalatnya batal
- 9) Tertawa hingga terdengar tawanya oleh orang lain
Tertawa yang sampai mengeluarkan suara, adapun senyum sambil shalat tidak membatalkan shalat
- 10) Mendahului imam
ketika melakukan shalat jamaah dan menjadi makmum, bila mendahului imam maka shalatnya batal
- 11) Murtad, artinya keluar dari agama islam

2. Dampak Perilaku Keberagamaan Orang Tua dalam Membina Baca al-Qur'an Anak

Mahmud (2020:98-106) menjelaskan Pendidikan yang paling mulia diberikan orang tua kepada anaknya diantara pendidikan ialah pendidikan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan lambang agama islam yang paling asasi dan hakiki. Menurut Ahmad Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul mendidik anak membaca, menulis dan mencintai al-Qur'an, idealnya anak menerima pendidikan al-qur'an pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun,

anak telah ditekankan untuk dilatih menjalankan sholat, dan membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengakarkan serta mendengarkannya. Menurut M. Quraish Shihab dalam (Mahmud, 2020:99) menjelaskan bahwa mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an adalah wajib bagi setiap orang Islam. Menjadikan anak-anak dapat belajar al-Qur'an semenjak kecil adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Orang tua sangat berperan penting untuk memberi pendidikan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya agar nantinya anak bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan bekal kehidupan anak. Pola asuh orang tua dalam membina kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an yaitu:

1. Memberikan perhatian terhadap kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an.
2. Memberikan peraturan dalam membaca al-Qur'an kepada anak
3. Memberikan kedisiplinan dalam membaca al-Qur'an kepada anak
4. Memberikan hadiah saat anak rajin membaca al-Qur'an
5. Memberikan hukuman saat anak malas membaca al-Qur'an

Agar peneliti lebih terarah maka peneliti menguraikan mengenai konsep al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Pengertian al-Qur'an

Syarifudin (2009:55) menjelaskan secara etimologi, al-Qur'an adalah bentuk Mashdar dari kata *Qara'a* artinya bacalah. Kata al-Qur'an digunakan sebagai nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam

memberikan definisi terhadap al-Qur'an. al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang bersifat mukjizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan di turunkan secara mutawatir, bernilai ibadah bila membacanya, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.(Quraish, 2008:13). Sedangkan menurut Mukni'ah, (2011:199) al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an turun setelah di turunkan Allah SWT kitab-kitab terdahulu yaitu sebagai penyempurna kitab sebelumnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup dan petunjuk seluruh umat manusia khususnya umat Islam yaitu umat Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang terakhir diturunkan Allah SWT tidak ada sepele katapun ucapan Nabi dalam Al-Qur'an. Bernilai ibadah tidak saja bagi pembacanya, tapi juga pendengarnya.

Al-A'zami (dalam Mawaddah, 2017:98) menjelaskan al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membaca al-Quran ibadah. Maka dianjurkan bagi seseorang mukmin untuk membaca al-Quran. Al-Qur'an menurut departemen agama RI 2014 (Aquami, 2017:80) menjelaskan yaitu al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan suatu rahmat bagi semesta alam, terdapat wahyu Allah SWT sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi yang mempercayainya dan mengamalkannya. Allah SWT berfirman dalam surat Shaad ayat 2

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”(Q.S Shaad, 2).

Al-Qur’an adalah kalamullah yang berarti sifat dan berbicara tentang Allah tidak ada batas akhirnya, demikian memahami kalam-nya tidak pernah usai. Oleh karena itu kita dapat menadaburi ayat al-quran, seperti diperintahkan Allah dalam firmanNya (QS.Al-Hasyr:21)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



“kalau Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”(Q.S Al-Hasyr, 21).

b. Hakikat Perintah Membaca al-Qur’an

Al-Qur’an adalah sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan al-Qur’an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur’an terlebih dahulu. Membaca al-Qur’an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena proses pembelajaran agama Islam itu sendiri syarat dengan dalil dan sumber yang diambil dari al-Qur’an, seperti murid dapat menjelaskan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur’an dan menjelaskan pengertian al-Qur’an

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing siswa agar mereka menjadi muslim sejati, membentuk pribadi muslim, beriman, teguh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam ia merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan

kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya (Nizar, 2009: 29)

Allah SWT menurunkan al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S.Yunus: 57).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman atau pelajaran, menjadi obat serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun membaca al-Qur'an hukumnya disyariatkan dan disunahkan untuk sebanyak mungkin membaca dan menghatamkan setiap bulan. Adapun keutamaan membacanya, sabda Rasulullah, "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya" (Shahih Muslim).

c. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, secara mutawatir selama 23 tahun. Al-Qur'an adalah kitab suci

umat Islam yang merupakan petunjuk bagi hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk membacanya, membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan merenungkan (tadabbur), memahami maknanya, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, dan mengajarkannya. Kita juga dianjurkan untuk menghafalnya dan menjaga hafalan tersebut agar tidak lupa dengan cara mengulangnya (muraja'ah). Keutamaan membaca al-Qur'an yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-sunah, Allah SWT berfirman dalam QS. al-kahfi ayat 27

وَأْتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ^ط لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ ^ط مُلْتَحَدًا

“dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya”.

Dan Firmannya QS. Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran). Dan Firmannya QS. An-Naml ayat 91-92

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ ^ط كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ^ط وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ ^ط فَمَنْ أَهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدَى لِنَفْسِهِ ^ط وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

“aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan al Quran (kepada manusia). Maka Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan Barangsiapa yang sesat Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak mengalami perubahan dari zaman ke zaman, petunjuk bagi umat Islam dan tidak ada keraguan didalamnya, bernilai ibadah bagi yang membacanya satu huruf al-Qur'an 10 kebaikan dunia dan akhirat.

d. Motivasi Membaca al-Qur'an

Membaca al-Quran seharusnya sudah melekat pada diri seorang anak khususnya seorang muslim, seorang muslim harus sudah ada akhlak al-Quran dalam dirinya sejak kecil. Sejak kecil orang tua sudah mengajarkan mengaji yaitu memulai dengan mengenal huruf hijaiyah dan cara membacanya. Membaca al-Quran merupakan ibadah bagi umat Islam bernilai pahala bagi orang yang mendengarkannya apalagi membacanya. dalam membaca al-Quran memang berat untuk kita laksanakan sebagai rutinitas kita setiap hari, tentu perlu ada motivasi yang tinggi untuk kita membaca al-Quran

Peserta didik yang memiliki hasil belajar tinggi bersangkutan memiliki kemampuan yang tinggi pula terhadap mata pelajaran yang dipelajari dan diajarkan oleh pendidiknya, demikian pula sebaliknya. Dalam pembelajaran motivasi mempunyai faktor pengaruh yang penting. Motivasi merupakan salah satu faktor sangat penting untuk keberhasilan peserta didik. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, akan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya agar tetap dipandang oleh semua orang. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi atau

kurang motivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak sungguh-sungguh dan hasil belajarnya juga tidak baik dan tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar seseorang maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkannya.

Hidayat dan Sa'diyah, (2020:225) menjelaskan bahwa motivasi belajar al-Quran adalah suatu hal yang paling penting untuk belajar al-Quran, karena motivasi adalah dorongan atau penggerak yang menyebabkan seseorang untuk belajar membaca al-Quran. Dengan adanya motivasi santri akan lebih bersemangat membaca al-Quran. Banyak motivasi yang didapatkan dari orang lain seperti: dari guru, orang tua, teman.

1) Orang tua atau keluarga

Orang tua adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang senantiasa berada dengan anaknya sejak anaknya dalam kandungan sampai anak dewasa, dari anaknya tidak mengetahui sampai anak nya mampu mengetahui segala hal, dari anaknya tidak tau huruf Hijaiyah sampai anaknya bisa membaca al-Quran. orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anak. Anak adalah pendidikan yang didasarkan rasa kasih sayang, kasih sayang orang tua kepada anak tidak bisa digantikan dengan apa saja dan begitu besar kasih sayang orang kepada anak. (Purwanto, 2009: 80)

2) Guru

Guru adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya. Guru sebagai sumber ilmu pendidikan dari murid tidak pandai menjadi pandai, tidak tau menjadi tau, pemalu menjadi berani. Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didiknya.

3) Teman

Teman atau sahabat merupakan orang yang berada di dekat kita apapun keadaan kita baik susah maupun senang. Teman orang yang selalu bermain dengan kita canda dan tawa, teman bisa mempengaruhi kita, jika kita mendapat teman yang baik maka kita juga akan dibawa baiknya sebaliknya jika teman kita nakal kita juga akan dibawa nakalnya, kita harus bisa memilih teman yang bisa membawa kita kearah yang baik, bermanfaat dan bisa memotivasi kita untuk melakukan kebaikan, mencapai keinginan, dan cita-cita yang kita impikan. Teman atau sahabat adalah teman dalam belajar. Mereka sangat berperan penting dalam memotivasi belajar, dengan adanya teman agar lebih bersemangat lagi untuk belajar (Sardiman, 2014:92)

B. Penelitian Relevan

- a. Penelitian Siti Fatimah Hasibuan pada tahun 2021 dengan judul pengaruh pemahaman agama dan keteladanan orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa di SMK erna dumai. Hasil penelitian : penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti mengenai pengaruh pemahaman agama dan keteladanan orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa di SMK erna Dumai tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan pengolahan data hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a). pemahaman agama di SMK Erna dumai dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 82, b). keteladanan orang tua di SMK Erna dumai dikategorikan sedang dengan skor rata-rata 81, c). pengamalan ibadah shalat siswa di SMK Erna Dubai dikategorikan dengan sedang rata-rata 83, d). pengaruh yang positif dan signifikan antara pemahaman agama terhadap pengalaman ibadah shalat siswa dengan persentase 40,9% dan sisanya 59,1% berpengaruh dengan faktor lain selain pemahaman agama, e). pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa dengan persentase 49,9% dan sisanya 52,1% berpengaruh dengan faktor lain selain keteladanan orang

tua, f). pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman agama dan keteladanan orang tua terhadap pengamalan ibadah shalat siswa dengan persentase 71,6% dan sisanya 28,4% berpengaruh dengan faktor lain selain pemahaman agama dan keteladanan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama membahas tentang pemahaman agama dan orang tua, perbedaan penulis menganalisis tentang perilaku beragama pada orang tua dan tempat penelitian juga berbeda.

- b. Penelitian Enny Nazrah Pulungan pada tahun 2018 dengan judul peranan orang tua dalam mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini.

Hasil penelitian: dalam sebuah keluarga, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidikan bagi anak-anaknya yang langsung menerima amanah sebagai pendidikan dari Allah SWT. amanah untuk menanamkan aqidah, membina akhlak, melatih ibadah, mengajarkan shalat dan memelihara anak-anaknya dari azab atau siksa neraka. Shalat adalah tiang agama sebagai pertanda seseorang muslim dalam menegakkan agamanya, yang membedakan seseorang muslim dengan kafir, dan amal pertama yang dihisab Allah SWT. seorang anak harus tetap dilatih dan dididik untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia dini, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka dia sudah terbiasa melakukan shalat. Orang tua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai macam amal ibadah, melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan sehari-hari di rumah. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang orang tua dan ibadah shalat pada anak.

- c. Penelitian Desi Indriani, dkk pada tahun 2018 yang berjudul upaya orangtua dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat remaja pengguna media social di desa pargarutan dolok angkola timur. Hasil penelitian: hasil pengamatan dan hasil wawancara penelitian bagwa sebagai orangtuadi desa pargarutan dolok

kecamatan angkola timur dalam membimbing, pelaksanaan ibadah shalat remaja seperti menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat dan menasehati remaja agar melaksanakan shalat. Dari setiap wawancara kepada orangtua bahwa kebanyakan orangtua menyatakan bahwa mereka sudah melakukan bimbingan ibadah shalat remaja khususnya pelaksanaan shalat fardu. Sejalan dengan yang disampaikan orang-orang bahwa orangtua remaja di desa pargarutan dolok sudah melakukan upaya untuk membimbing pelaksanaan ibadah shalat. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang orang tua dan ibadah shalat fardu anak.

- d. Penelitian Muhammad syarif pada tahun 2015 dengan judul pembinaan ibadah shalat anak dalam keluarga di gampong lam ara kecamatan banda raya kota banda aceh. Hasil penelitian : Pembinaan disiplin shalat anak di gampong lam ara Faktor yang mempengaruhi disiplin shalat lima waktu terhadap anak
- 1). Kesadaran, kesadaran diri anak sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat. apabila anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan shalat, maka akan tertanam kedisiplinan shalat dalam diri anak tersebut. Namun kenyataan masih menunjukkan bahwa belum sepenuhnya anak-anak di gampong lam ara tumbuh kesadaran dari diri sendiri dalam mengamalkan shalat dengan disiplin. Hal tersebut karena belum sepenuhnya orang tua mereka membimbing atau memberikan pembinaan shalat yang maksimal, sehingga sekalipun anak mengerjakan shalat namun belum rutin dan disiplin dilakukan sebagaimana yang diharapkan.
 - 2). Kesadaran orang tua, orang tua di gampong lam ara mengakui bahwa kesadaran yang dibangun tidak berkelanjutan. Kesadaran diberikan hanya dalam sebagian shalat, namun belum dalam sebagian shalat yang lainnya. Orang tua sendiri memang melaksanakan shalat dengan rutin, namun sebagian shalat kadang-kadang belum tepat atau awal waktu. Sehingga orang tua di gampong lam ara juga belum sepenuhnya mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya khususnya dalam mengamalkan shalat dengan disiplin. Pengaruh teman sepermainan, anak-anak biasanya bergaul dengan

teman-teman sebayanya untuk bermain. Anak-anak juga akan melakukan apa yang dilakukan teman sepermainannya, jika teman sama bermainnya melakukan kebaikan dan mengamalkan shalat dengan disiplin, maka anak akan cenderung untuk berbuat baik dan melakukan shalat dengan disiplin pula. pendidikan dan pelatihan Ibadah Shalat bagi anak di gampong lam ara pendidikan dan pelatihan shalat bagi anak di gampong lam ara sudah diserahkan kepada pihak-pihak tertentu yang sudah khusus bergerak dalam pendidikan baik pada lembaga formal maupun nonformal. Sebagian besar orang tua di gampong lam ara menganggap bahwa pendidikan dan pelatihan shalat terhadap anak pada lembaga pendidikan formal dan nonformal sudah maksimal karena materi-materi tentang shalat mulai dari thaharah, syarat shalat, rukun, yang membatalkan shalat, doa-doa dalam shalat dan sebagai, semua sudah diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Bentuk partisipasi atau peran yang dilakukan orangtua di gambong lam ara dalam lingkungan keluarga terhadap pendidikan dan elatihan shalat pada anak hanya sebatas memberikan nasehat dan teguran agar anak dapat mengamalkan shalat dengan maksimal dan disiplin sebagaimana yang telah diajarkan pada lembaga pendidikan formal dan nonformal. Perbedaan penelitian ini dengan penulis, penelitian ini hanya membahas tentang pembinaan shalat anak saya, kalau penulis membahas tentang pembinaan shalat dan akhlak pada anak.

- e. Penelitian Mahmud pada tahun 2020 dengan judul pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Qur'an pada anak di desa padang tanggul kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian: pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Qur'an pada anak usia 5-9 tahun di desa padang tanggul kecamatan amuntai selatan sudah maksimal. Maksimalnya pola asuh orang tua dalam membina kemampuan anak membaca al-qur'an pada anak usia 5-9 tahun tersebut di dukung oleh: 1). adanya perhatian yang diberikan orang tua terhadap kemampuan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya dengan mendidik langsung belajar membaca al-Qur'an di rumah. 2).

Adanya peraturan dalam belajar membaca al-Qur'an yang membuat anak rutin dan disiplin dalam belajar membaca al-Qur'an. 3). Adanya upaya pendisiplinan dengan memberikan keteladanan kepada anak sehingga menjadikan anak istiqamah dalam belajar membaca al-Qur'an. 4). Adanya pemberian hadiah untuk menambah semangat anak dalam belajar membaca al-Qur'an. 5). Adanya pemberian hukuman yang bersifat mendidik untuk meluruskan kesalahan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama melibatkan orang tua dalam pembinaan anak. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membina kemampuan membaca al-Qur'an anak, sedangkan penulis membahas tentang problematika orang tua dalam pembinaan anak yang sudah khatam al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. (Nur'aini, 2020:93-94) sedangkan menurut Masganti studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas masyarakat), suatu program, atau suatu social. Studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. (2016: 160)

Metode ini digunakan karena keadaan dilapangan adalah kejadian atau keadaan sosial secara alamiyah. Sebagaimana yang dijelaskan sugiyono (2017:1). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipergunakan unuk meneliti kondisi obyek yang alami (nyata tidak dibuat-buat).

Penelitian ini di laksanakan di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, dengan mencari informasi yang sesuai dengan sebenarnya tentang Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Setelah memperoleh informasi, penulis mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, dilaksanakan dari bulan Mei 2022-Juli 2022

C. Instrumen Penelitian

Menurut (Afrizal, 2014) instrument penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai instrument kunci yang utama. Sebagai instrument kunci peneliti melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan analisis data, dalam melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan beberapa instrument pendukung lain meliputi: pedoman wawancara dan panduan observasi, dan instrument lain yang dirasa perlu yang berkaitan dengan proses penelitian di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data utama (*primer*) yaitu sumber data pokok yang harus ada pada penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi. Sumber utama atau sumber pokok yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang jumlah 8 kepala keluarga yang berada di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data tambahan (*sekunder*) adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh informasi atau sumber lain. Data tambahan yang menjadi informasi pada penelitian ini adalah anak-anak berusia 7-15 tahun yang berada di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat serta mengamati dan merencanakan. Menurut Suharsimi (2013:199) observasi bisa

diartikan sebagai kegiatan pengumpulan suatu objek dengan menggunakan alat indra. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dengan tujuan memperoleh data informasi dengan jalan melihat dan mengamati serta merencanakan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat serta mengamati Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung).

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:194) wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk dapat mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan cara bertanya kepada informant apa yang ingin diketahui. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur, dengan menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini agar memudahkan dalam melakukan penelusuran data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai orang tua dan anak mengenai shalat fardu dan akhlak anak .

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi (2013) dokumentasi merupakan data yang berbentuk coretan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Dimana dokumentasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan semua caatan ataupun berkas yang dibutuhkan untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Agar data yang ada pada penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka, diperlukan uji keabsahan data. p Menurut Moleong (2014) triangulasi data adalah teknik pengecekan data yang berasal dari sumber-sumber data yang ada dijadikan perbandingan terhadap data tersebut. Dengan data tersebut dapat membantu peneliti dalam me-ngecek kembali data yang didapatkan.

1. Triangulasi sumber

Menurut Mukhtar (2013:100) triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah didapatkan berdasarkan sumber. Teknik ini penulis lakukan untuk mengecek kembali data yang di dapatkan kepada sumber yang berbeda, agar bisa mendapatkan data yang benar dan valid.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data yang dilakukan mengecek kembali data pada sumber yang sama akan tetapi tekniknya berbeda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara, untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik observasi atau dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

G. Teknik Analisis Data

Dari data yang terkumpul selanjutnya penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan analisis data Moles dan Huberman (dalam Bakri, 2013:153) yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pengumpulan data serta dipisahkan sesuai dengan apa yang akan diteliti lebih lanjut, difokuskan pada satu penelitian, merangkup hasil yang didapatkan serta dianalisis menggunakan teknik yang ada.

Dalam melaksanakan penelitian, akan mendapatkan data yang banyak maka dari itu diperlukan catatan dan perincian yang jelas. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berkaitan dengan Dampak Perilaku Keberagamaan Orang Tua (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung).

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan penyusunan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber serta menarik kesimpulan dari data tersebut dan menjelaskan secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menyusun data-data

yang diperoleh dari penelitian tentang Dampak Perilaku Keberagamaan Orang Tua (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung) dalam bentuk deskriptif yang memiliki kaitan satu dengan yang lain sehingga dapat disimpulkan dan dipahami dengan baik.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan yaitu data yang telah didapatkan dianalisis, dan ditarik kesimpulannya dengan cara mengambil inti atau bagian yang penting pada penelitian, baik itu secara wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data yang ada kaitannya tentang Dampak Perilaku Keberagamaan Orang Tua (Studi Kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung).

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum

Berdasarkan dari data dan informasi yang diperoleh dari kantor wali nagari Jorong Sungai Gemuruh, maka pada temuan umum ini penulis menemukan:

1. Asal Usul Nagari Jorong Sungai Gemuruh

Jorong sungai gemuruh merupakan sebuah jorong yang berada di bawah pemerintahan Nagari Padang Laweh Selatan, Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Asal usul nagari nama Nagari Jorong Sungai Gemuruh dipercaya secara turun temurun bahwa dahulunya ada sebuah air yang memancar dari dalam tanah. Air tersebut mengeluarkan suara bergemuruh dan mengalir membentuk sebuah sungai. Dari situlah asal nama sungai gemuruh yang berarti bergemuruh.

2. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Jorong Sungai Gemuruh sebagai berikut:

- a) Jorong Sungai Gemuruh berbatasan langsung disebelah Utara dengan Jorong Sungai Gemiri.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Ranah Sigading.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Pasar Gambok
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Kabun.

3. Kondisi geografis

Cuaca di Jorong Sungai Gemuruh berkisar pada suhu 26°C, dengan kondisi wilayah yang terdiri atas persawahan, sungai, hutan dan perbukitan. Penduduk yang menempati lebih kurang 1.072 jiwa dengan 312 kartu keluarga.

4. Potensi yang dimiliki

Jorong Sungai Gemuruh memiliki potensi di bidang perekonomian yang bersumber dari sawah dan ladang. Selain itu penduduk setempat juga memanfaatkan tanaman pandan untuk diolah menjadi kerajinan seperti tikar dan tas.

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasara yang dimiliki Jorong Sungai Gemuruh yaitu:

- a) 1 buah sekolah dasar
- b) 2 buah TK (taman kanak-kanak) / paud
- c) 8 buah surau
- d) 1 buah poskesri

B. Temuan khusus

Berdasarkan dari observasi dan wawancara penulis dengan orang tua dan anak di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung ada beberapa Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama. Pengamatan penulis juga di dukung oleh pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa orang tua dalam mendidik anak-anak.

1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pelaksanaan Shalat Wajib dan Dampaknya Terhadap Shalat Wajib Anak

a. Memerintahkan Anak Mengerjakan Shalat

1) Shalat Subuh

Dari wawancara peneliti dengan informan 1 bahwa pada saat shalat subuh orang tua bangun saat azhan subuh dan langsung mengerjakan shalat subuh secara sendiri-sendiri tidak melakukan shalat berjamaah disurau maupun dirumah, namun tidak mengajak anak shalat subuh di awal waktu orang tua membangunkan anak setelah mereka selesai shalat subuh namun anak saat dibangunkan mereka tidak bangun untuk melaksanakan shalat subuh dan orang tua pun membiarkan anak untuk terus tidur. Alasan anak karena masih ngantuk dan udara yang dingin. Mereka akan bangun ketika mereka mau pergi sekolah. (Nurjinni, Wawancara, Selasa 5 Juli 2022)

Observasi juga penelitilakukan, pada saat shalat subuh orang tua bangun ketika azhan shala subuh dan langsung pergi mengambil wudhu, setelah orang tua selesai melaksanakan shalat

subuh orang tua akan membangunkan anaknya melaksanakan shalat subuh. Akan tetapi anak tidak mau bangun untuk melaksanakan shalat subuh, orang tua pun tidak memaksa anak untuk bangun melaksanakan shalat subuh. (Nurjinni, observasi, Selasa 5 Juli 2022)

wawancara peneliti dengan informan 2 saat shalat subuh orang tua bangun subuh tetapi tidak melakukan shalat subuh karena mereka sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri mulai dari memasak, beres rumah sampai orang tua sarapan pagi setelah sarapan pagi, sekitar jam 06.00 orang tua pergi mencari rezeki yaitu memotong karet ke kebun, sedangkan anak-anak masih ketiduran dan orang tua tidak membangunkan anak shalat subuh. (Fitri, Wawancara, Selasa 5 Juli 2022)

wawancara peneliti dengan informan 3 saat shalat subuh orang tua sibuk mencari rezeki yaitu memotong karet mereka mulai memotong karet dari jam 04.00 dini hari sampai jam 06.30 hal ini supaya karetnya lebih banyak keluar, sehingga tidak melakukan shalat subuh. Orang tua tidak melakukan shalat subuh apalagi membangunkan anaknya untuk shalat. (Siyani, wawancara, Selasa 5 Juli 2022)

Observasi juga peneliti lakukan pada informan 3, pada saat shalat subuh orang tua ada bangun pada saat shalat subuh tetapi tidak melaksanakan shalat subuh, karena orang tua memotong karet dari dini hari sampai pagi sekitar jam setengah tujuh, orang tua akan membangunkan anak-anaknya untuk pergi sekolah. Pada saat itulah anak akan bangun dan langsung mandi tidak melaksanakan shalat subuh. (Siyani, observasi, Selasa 5 Juli 2022)

Lain halnya dengan informan 4 yang peneliti wawancarai dengan orang tua ketika shalat subuh melakukan shalat subuh tepat waktu dan membangunkan anaknya setiap shalat subuh walaupun

kadang anaknya ini malas untuk bangun dan shalat subuh tetapi orang tua tetap membangunkan anaknya sampai anaknya bangun untuk shalat subuh walaupun terkadang shalat subuhnya jam 06.00 tetap melakukan shalat subuh. (Epi, wawancara, 5 Juli 2022).

wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 5 saat shalat subuh orang tua melakukan shalat subuh secara berjamaah tidak hanya shalat subuh saja shalat-shalat yang lainpun dilakukan secara berjamaah dan tidak lupa untuk membangunkan anaknya, walaupun anaknya sulit untuk dibangunkan tetapi tetap dibangunkan oleh orang tua. (Riri, wawancara, Selasa 5 Juli 2022)

Sedangkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 6, informan 6 shalat subuh tapi yang shalat subuh hanya suaminya saja, istrinya dan anaknya tidak shalat subuh, suaminya sudah membangunkan istri dan anak tidak mau bangun untuk shalat subuh. (Syawal, wawancara, Selasa 5 Juli 2022)

Berbeda hasil wawancara dengan informan 7 dan 8 informan 7 dan 8 ketika shalat subuh istrinya yang bangun subuh dan melakukan shalat subuh, suaminya tidak melakukan shalat subuh walaupun sudah dibangunkan tetapi tidak mau bangun juga hal ini karena suami pulang larut malam pergi bermain dan nongkrong diwarung bahkan sampai jam 02.00 dini hari baru pulang kerumah. (Siyani dan Rosneli, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan anak informan 1 dan 6 di Jorong Sungai Gemuruh Nagari Padang Laweh Selatan Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, anak mengatakan ketika shalat subuh mereka malas bangun subuh karena masih mengantuk dan dingin untuk pergi ke kamar mandi. (Faiz dan Arbi wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh, pada saat shalat subuh orang tua pada

umumnya ada melaksanakan shalat subuh tetapi shalat subuh secara sendiri-sendiri dan orang tua tidak memaksa anak melakukan shalat subuh, orang tua hanya membangunkan sekali dua kali jika anak tidak mau bangun orang tua membiarkan saja sampai anak mau pergi ke sekolah, ketika mau pergi sekolah orang tua baru membangunkan anaknya kembali dan anak baru bangun ketika mau pergi sekolah.

2) Shalat Zuhur

Masyarakat di Jorong Sungai Gemuruh Nagari Padang Laweh memiliki pekerjaan yang berbeda-beda pada umumnya mereka bekerja sebagai petani dan berkebun hal ini mengharuskan bekerja dari pagi sampai sore dan malamnya sudah kelelahan. Hal ini tentunya membuat orang tua lalai dalam melakukan shalat dan memperhatikan shalat anaknya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada informan 1 saat shalat zuhur orang tua kadang ada melakukan kadang tidak, shalat pun tidak dilakukan secara berjamaah disurau maupun dirumah, orang tua sibuk dengan kegiatan masing-masing yaitu ibu sibuk dengan gembala sapi sedangkan ayah sibuk dengan bekerja diladang dan disawah, sedangkan anaknya sibuk bermain dengan teman sebaya sehingga shalat anak tidak terkontrol karena tidak ada orang tua yang menasehi. (Nurjinni, observasi, Selasa 5 Juli 2022)

Sedangkan informan ke 2 dan 3 yang peneliti lihat dengan secara langsung shalat zuhur orang tua tidak ada kelihatan melakukan shalat zuhur walaupun tidak berjamaah karena orang tua masih dikebun karet untuk memotong karet dan pakaian shalat pun tidak ada dibawa ke kebun mereka hanya memikirkan duniawi

saja sementara akhirat mereka abaikan. (Fitri dan Syawal, observasi, Rabu 6 juli 2022)

Observasi yang dilakukan pada informan 4 pada saat shalat zuhur orang tua ada melakukan shalat, kalau orang tua nya ada dirumah keduanya mereka melakukan shalat berjamaah tetapi kalau suaminya tidak ada dirumah istri dan anaknya melakukan shalat secara sendiri-sendiri. (Epi, observasi, Kamis 7 Juli 2022)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada informan 5, informan ke 4 pada saat shalat zuhur ada melakukan shalat zuhur tetapi istrinya saja karena suami sibuk bekerja diladang. sholat anaknya kalau disuruh sama ibunya dan melihat orang lain shalat dia juga akan ikut shalat tetapi kalau ibunya tidak ada menyuruh shalat dan orang lain juga tidak ada shalat dia juga tidak akan shalat. (Kusmadewi, observasi, Rabu 6 Juli 2022)

Observasi yang dilakukan pada informan 6, saat shalat zuhur orang tua tetap melakukan shalat zuhur walaupun terkadang beliau sibuk bekerja disawah atau ladang dan shalatpun tidak diawal waktu dilakukan tetapi masih tetap dilaksanakan dan dikerjakan shalat lima waktu sehari semalam. (Riri, observasi, Selasa 7 Juli 2022)

Bedasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada informan 7 pada saat shalat zuhur orang tua sibuk bekerja di sawah dan kadang ada melakukan shalat zuhur terkadang tidak ada melakukan shalat zuhur dan shalat anaknya juga terkadang ada dilakukan ketika disuruh oleh orang tua . (Siyan, wawancara, Selasa 7 Juli 2022).

Lain halnya dengan wawancara yang dilakukan dengan informan 8, pada saat shalat zuhur orang tua masih dirumah namun tidak melakukan shala zuhur hal tersebut kata nya karena sibuk bekerja menjemur padi dan sebagainya, hal tersebut yang memnuat

orang tua tidak shalat zuhur. (Rosneli, wawancara, Selasa 7 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan anak di jorong sungai gemuruh yaitu anak informan 3, anak mengatakan kalau sholat zuhur jarang dilakukan karena sepulang sekolah langsung bermain bermain dengan teman-teman nanti pulang jam 17.00 WIB ketika mau mandi untuk pergi kesurau. (Nasmi, wawancara, 5 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat shalat zuhur orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada umumnya sering meninggalkan shalat zuhur karena kesibukan orang tua pergi pagi pulang sore mencari rezeki untuk keluarga baik ibuk maupun bapak. Begitupun juga dengan shalat zuhur anak-anak mereka, orang tua tidak memantau shalata zuhur anak, setelah pulang sekolah anak langsung pergi bermain tanpa melakukan shalat terlebih dahulu.

3) Shalat Ashar

Observasi yang dilakukan pada informan 2 oleh peneliti, peneliti melihat informan 2 pada saat shalat ashar beliau masih didalam kebun karet dan pulanginya nanti jam 17.00 terkadang kalau sedang panen karet mereka pulang jam 18.00, biasanya kalau panen karet ditempat peneliti yaitu hari minggu, sorenya di jual ketempat agen karet, hal ini membuat lupa melakukan shalat ashar. (Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Observasi yang peneliti lakukan pada informan 3 pada saat shalat ashar orang tua dalam perjalanan dari tempat bekerja kerumah tidak sempat melakukan shalat ashar sesampai dirumah masak dan mengurus anaknya yang masih kecil setelah itu nongkrong didepan rumah bersama tetangga yang menjelang masuk shalat magrib (Syawal, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 6 pada saat azhan ashar berkumandang orang tua tidak lagi melakukan pekerjaan, misalnya kalau orang tua berada dalam sawah beliau akan keluar dan berhenti mengerjakan pekerjaannya langsung membersihkan badan dan shalat ashar karena shalat ashar waktunya sangat sempit, kalau tidak disegerakan nanti keburu habis waktu (Kusmadewi, wawancara, Rabu 6 Juli 2022).

Lain halnya dengan informan 1 dan 5 yang peneliti lakukan dengan wawancara mereka tidak melakukan shalat ashar karena mereka merasa tidak bersih dan suci karena mereka dari sawah dan pulanginya pun sekitar jam 17.00 setelah itu langsung masak dan siap masak jam 18.00 dan sudah lewat ashar dan akhirnya tidak melakukan shalat ashar karena jam waktu ashar sudah lewat (Nurjinni dan Siyan, wawancara, Selasa 5 juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan anak informan 4, anak informan ke 4 mengatakan kalau dia jarang melakukan shalat ashar karena masih bermain sepeda dengan teman-teman, pulanginya langsung mandi dan pergi kesurau (Vilsa, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sunagi Gemuruh pada saat shalat ashar orang tua pada umumnya lalai dan bahkan tidak melaksanakan shalat ashar, anak-anak mereka juga tidak melaksanakan shalat ashar karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan disawah sementara anak masih sibuk bermain.

4) Shalat Magrib

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan 4 dan 5 pada saat shalat magrib orang tua semuanya melakukan shalat magrib, walaupun shalat magrib tidak berjamaah disurau

dan dirumah, hal ini karena orangtua sudah berada dirumah untuk duduk santai menunggu waktu makan malam bersama keluarga, dan anakpun ikut shalat magrib karena melihat orang tua dan pergi mengaji kesurau, pada saat anak-anak pergi mengaji mereka akan melaksanakan shalt magrib berjamaah (Epi dan Kusmadewi, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada informan 8 pada saat shalat magrib orang tua melakukan shalat berjamaah dirumah karena semua jumlah anggota keluarga sudah berkumpul dirumah untuk melakukan shalat magrib dan makan malam bersama (Rosneli, observasi, Kamis 7 Juli 2022).

Observasi yang peneliti lakukan pada informan 1 dan 2 pada saat salat magrib mereka melakukan shalat magrib secara sendiri di rumah masing-masing, akan tetapi mereka tidak menyuruh anak mereka melakukan shalat (Nurjinni dan Ibuk Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan anak yang ada di Jorong Sungai Gemuruh anak-anak disana rata-rata melakukan shalat magrib di surau, baik dilakukan berjamaah maupun dilakukan secara sendiri-sendiri (Faiz, Arbi dan Nasmijuga Vilsa, wawancara, Selas5 -7 Kamis Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat magrib orang tua ada melakukan shalat magrib tetapi secara sendiri-sendiri dan tidak melakukan shalat magrib berjamaah di surau maupun dirumah, anak-anak mereka ada melakukan shalt magrib secara berjamaah itu pun kalua mereka pergi pergi kesurau kalua mereka tidak pergi kesurau belum tentu anak-anak mereka melakukan shalat magrib, karena tidak ada paksaan dri orang tua untuk melaksanakan shalat magrib.

5) Shalat Isya

Waktu shalat isya masih banyak juga orang yang meninggalkannya dan termasuk shalat yang sulit juga dilakukan seperti pada observasi yang peneliti lakukan pada informan 4, pada saat shalat isya orang tua perempuan saja yang shalat isya itupun kalau tidak ketiduran karena seharian bekerja, orang tua laki-laki setelah selesai makan beliau langsung pergi duduk di warung dan tidak melakukan shalat isya terlebih dahulu pulang larut malam sesampai di rumah sudah mata sudah ngantuk pula dan langsung tidur tidak melakukan shalat isya (Riri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada informan 1 pada saat shalat isya orang tua melakukan shalat isya terlebih dahulu dengan sendiri-sendiri di rumahnya setelah salat sekitar jam 20.00 wib orang tua laki-laki akan menjemput salah satu anaknya yang masih melakukan pengajian disurau setelah itu baru orang tua laki-laki pergi duduk ke warung (Nurjinni, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 2 bahwasanya pada saat isya orang tua akan berada di rumah dan melakukan shalat isya walaupun tidak berjamaah akan tetapi orang tua tidak menyuruh anaknya melakukan shalat karena anak sudah pergi dari rumah untuk bermain dengan teman-temannya setelah shalat magrib (Fitri, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan anak yang berada di Jorong Sungai Gemuruh jawaban mereka sama, kalau sholat isya mereka lakukan disurau, kalau ada dari anak-anak tersebut yang mau jadi imam mereka melakukan shalat berjamaah tetapi kalau

tidak ada orang yang mau jadi imam khususnya laki-laki mereka shalat sendiri-sendiri (Faiz, Arbi, Nasmi dan juga Vilsa , wawancara, Selasa5- Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat isya orang tua pada umumnya lalai dan sering meninggalkan shalat isya karena orang tua setelah magrib orang tua laki-laki biasa akan pergi nongkrong di warung dan pulanginya larut malam, sedangkan orang tua perempuan biasanya sudah tertidur karena seharian bekerja, anak-anak mereka ada melakukan shalat isya baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah karena anak-anak masih berada disurau. Biasanya guru mengaji memaksa anak-anak sebelum pulang melakukan shalat isya terlebih dahulu.

b. Mengajarkan Wudhu dan Persiapan Shalat

Kasus yang terjadi di Jorong Sungai Gemuruh tidak hanya disiplin waktu shalat saja akan tetapi berwudhu dan persiapan shalat juga menjadi kasus orang tua, yaitu orang tua tidak mengajarkan anak cara berwudhu dan mempersiapkan pakaian anak untuk shalat seperti mana yang dibuktikan dengan observasi dan wawancara pada orang tua dan anak.

Observasi yang peneliti lakukan pada informan 1 dan 2 pada saat berwudhu dan mempersiapkan pakaian shalat untuk anak orang tua tidak mengajarkan cara berwudhu karena orang tua menganggap anak sudah bisa melakukan wudhu yang diajarkan oleh guru mengaji disurau, mempersiapkan pakaian shalat anak pun tidak dilakukan orang tua seperti (kain sarung, peci dan sajadah untuk anak laki-laki), (mukenah dan sajadah untuk anak perempuan). (Nurjinni dan Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Lain hal nya dengan observasi yang peneliti lakukan dengan informan 3 orang tua mengajarkan cara berwudhu dengan benar dan mempersiapkan pakaian untuk sholat kalau anak mau pergi kesurau orang tua akan menyuruh anak membawa mukenah dan mengambilkannya untuk anak perempuan bagi anak laki-laki jika anak tidak ada memakai peci dan kain sarung orang tua akan menanyakan dimana pecinya dan kain sarung anak lalu mengambilkan peci dan kain sarung anak (Syawal, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Berbeda pula dengan informan 4 yang peneliti lihat secara langsung, pada wudhu dan persiapan shalat anak orang tua tidak mengajarkan anak cara berwudhu anak akan melakukan berwudhu dengan sendiri yang yang diajarkan dari guru surau dan pakain shalatpun tidak disiapkan orang tua anak yang mengingatkan orang tua untuk membawa mukenah bagi anak perempuan, kain sarung dan peci bagi anak laki-laki, orang berkata ambil saja sendiri karena orang tua kalau hari sudah jam 17.00 orang tua sibuk memasak di dapur untuk mempersiapkan makan malam untuk keluarga (Epi, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan 5 dan 6 orang tua mengatakan tidak ada mengajarkan anak cara berwudhu anak yang pandai sendiri melakukan wudhu karena sudah melihat teman sesame mengaji disurau dan diajarkan oleh guru mengaji, pakain sholat puntidak disiapkan oleh orang tua karena anak sudah tau akan membawa perlengkapan shalat ketika anak pergi kesurau, guru mengaji sudah memperingatkan untuk memvawa perlengkapan shalat (Kusmadewi, wawancar, Rabu 6 Juli 2022).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan informan 7, informan 7 mengatakan karena melakukan shalat berjamaah dirumah anak termotivasi untuk melakukan wudhu melihat orang tuanya

melakukan wudhu dan mengambil pakain shalat yang akan dipakai untuk shalat, orang tua membenangkan sajadah untuk shala berjamaah dan mengambilkan anak pakain untuk shalat mukenah bagi anak perempuan dan peci untuk anak laki-laki (Siyan, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara yang berbeda yang peneliti lakukan pada informan 8, orang tua sudah mengajarkn anak berwudhu dengan benar namun terkadang anak tidak mau di ajarkan oleh orang tua, orang tua juga sudah mempersiapkan pakaina untuk shalat anak anak tersebut yang tidak mau melkakuna shalat, ketika pergi kesurau anak baru mau melakukan shalat karena takut guru mengaji marah jika tidak membawa mukenah bagi anak perempun, peci dan sarung bagi anak laki-laki (Rosneli, wawancara, Kamis 7 juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan pada anak informan 3, anak tersebut mengatakan pertama kali yang mengajarkan berwudhu adalah bundanya, yang mempersiapkan pakaian untuk sholat kalau sholat dirumah tidak ada dipersiapkan bunda, tapi kalau mau pergi kesurau baru disiapkan mukenah sama bunda (Nasmi, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh, pada saat melaksnakan wudhu dan persiapan shalat anak, orang tua ada mengajarkan anak berwudhu tetapi Cuma sekedar berwudhu saja bacaan yang dilakukan pada saat wudhu anak-anak mengetahui dari guru mengaji di surau. Dan juga pada saat anak mau pergi kesurau dan melaksanakan shalat orang tua pada umumnya ada membelikan perlengkapan shalat anak tetapi orang tua jarang melakukan mempersiapkan pakaian untuk anak melakukan shalat dan pergi mengaji, anak-anak pada umumnya mengambil pakaian sendiri mulai dari kain sarung dan peci(anak laki-laki) mukenah dan jilbab(anak perempuan).

c. Mengajarkan Tata Cara Shalat dan Bacaan Shalat

Tata cara shalat atau gerakan-gerakan shalat pun harus diajarkan oleh orang tua kepada anak supaya anak tau tata cara shalat yang benar dan baik sebagai umma muslim. Hal ini dilakukan dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua.

Observasi yang peneliti lakukan pada informan 8 karena informan 8 rumahnya lebih dekat dengan peneliti, yang peneliti lihat orang tua ada mengajarkan anak tata cara shalat hal ini terlihat ketika keluarga tersebut melakukan shalat berjamaah di rumahnya. (Rosneli, observasi, Kamis 7 Juli 2022)

Hal yang sama juga peneliti lakukan wawancara dengan informan 8, orang tua mengatakan tata cara mengajarkan anak shalat yaitu orang tua terlebih dahulu melakukan shalat nanti anak-anak mengikuti apa gerakan yang kita lakukan setelah anak tau tata cara shalat nanti orang tua akan mengajarkan apa bacaan yang akan dibaca ketika gerakan shalat dilakukan (Rosneli, wawancara, Selasa 7 Juli 2022).

Berbeda pula observasi yang peneliti lakukan dengan informan 1 dan 2 pada tata cara shalat dan bacaan shalat orang tua ada mengajarkan tata cara shalat dan bacaannya tetapi tidak sempurna dilakukan oleh anak, anak bisa melakukan cara shalat dan bacaan shalat ketika anak pergi ke surau yang diajarkan oleh guru surau (Nurjinni dan Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Observasi juga peneliti lakukan pada informan 3 dan 4 orang tua mengajarkan anak tata cara shalat dan bacaan shalat anak, walaupun sudah diajarkan oleh orang tua anak juga sudah tau tata cara shalat dan bacaan shalat walaupun belum sepenuhnya sempurna cara shalat dan bacaannya (Syawal dan Epi, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Berbeda halnya dengan informan 5 orang tua tidak ada mengajarkan anak tata cara shalat dan bacaan shalat karena orang tua tidak tau bacaan shalat yang sepenuhnya orang tua menyerahkan anaknya kepada guru mengaji supaya anak bisamelakukan shalat dan tau tata cara dan bacaan shalat (Kusmadewi, wawancara, Rabu 6 Juli 2022).

Berbeda pula wawancara yang peneli lakukan dengan informan 6 dan 7 orang tua tau tata cara dan bacaan shalat namun orang tua tidak mengajarkan anaknya tata cara shalat dan bacaan shalat Karena anak sudah pergi kesurau dan di surau sudah di ajarkan oleh guru mengaji dari cara berwudhu sampai bacaan shalat hal ini orang tua menganggap bahwa anak sudah bisa melakukan tata cara shalat dan bacaan shalat dengan benar (Riri dan Siyan, wawancara, Rabu 6-Kamis 7 Juli 2022).

Wawancara yang peneliti lakukan dengan anak di jorong sungai gemuruh nagari padang laweh selatan, anak-anak tersebut bisa melakukan tata cara sholat dan bacaan sholat ketika mereka pergi kesurau, guru surau mengajarkan tata cara sholat dan bacaan shalat dengan cara menyuruh satu atau dua orang murid yang sudah bisa melakukan praktek sholat di suruh untuk mempraktekkan nya di depan semua murid dan satu orang dari murid tersebut membacakan bacaan shalat dan di ikuti bersama-sama (Faiz, Arbi, Nasmi dan Vilsa, wawancara, Selasa 5-Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat melakukan tata cara shalat dan bacaan shalat orang tua ada mengajarkan anak gerakan shalat dan bacaan shalat tetapi pada umumnya anak bisa melakukan gerakan dan bacan shalat waktu anak pergi ke surau, kalau anak sudah pergi ke surau orang tua tidak akan mengajarkan anak laki cara shalat baik gerakan maupun bacaan shalat Karena orang tua menganggap kalau anak sudah

pergi kesurau mereka sudah bisa melakukan shalat dengan benar karena sudah diajarkan guru mengaji disurau.

d. Membiasakan Anak untuk Shalat Berjamaah

Umumnya shalat berjamaah dilakukan di masjid, surau dan mushalah. Tidak heran jika orang yang tidak pergi ke masjid, mushalah dan surau tidak melakukan shalat berjamaah tidak tertutup kemungkinan juga melakukan shalat berjamaah di rumah seperti observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di jorong sungai gemuruh.

Observasi yang peneliti lakukan pada informan 1 sampai 7 orang tua tidak melakukan shalat berjamaah disurau maupun di rumah hal ini yang membuat anak tidak bersemangat melakukan shalat, pada umumnya hasil penelitian observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada orang tua rata-rata jawaban mereka sama, orang tua tidak melakukan shalat berjamaah disurau, masjid dan mushalah kecuali bulan-bulan tertentu seperti pada bulan ramadhan dan hari raya baru orang tua akan pergi kesurau atau masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Begitupun anak jika orang tua tidak shalat berjamaah di surau maupun di rumah anak juga tidak akan shalat berjamaah kecuali shalat magrib dan isya, pada saat magrib dan isya anak akan melakukan shalat berjamaah di surau dengan guru mengaji selain shalat magrib dan isya anak tidak akan shalat berjamaah, jangan kan shalat berjamaah shalat yang lainpun terkadang tertinggalkan oleh anak jika mereka tidak pergi kesurau (Fitri, Nurjinni, Epi, Kusmadewi, Riri, dan Ibuk Siyan juga Syawal, observasi dan wawancara, Selasa 5-Kamis 7 Juli 2022).

Berbeda halnya dengan informan 8 orang tua melakukan shalat berjamaah di rumah walaupun shalat berjamaah tidak dilakukan di surau, masjid dan mushalah tapi orang tua ada melakukan

shalat berjamaah jika anak tidak pergi kesurau untuk mengaji anak tetap melkakukan shalat berjamaah di rumah bersama orang tua (Rosneli, observasi, Kamis 7 Juli 2022).

Hal ini diperkuat denga hasil wawancara yang peneli lakukan, orang tua melaksanakan shalat berjamaah ketika mereka ada di rumah bersama-sama (suami dan istri) jika orang tua melakukan shalat berjamaah anak juga akan ikut sekali dalam melaksankan shalat jika anak pergi kesurau anak akan melaksanakan shalat berjamaah di surau yaitu shalat magrib dan isya (Rosneli, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Wawancara yang peneliti lakukan pada anak di Jorong Sungai Gemuruh rata-rata anak melakukan shalat berjamaah ketika mereka di surau dan ketika berada di sekolah, jika tidak ada yang menjadi imam mereka akan melakukan shalat dengan sendiri-sendiri (Faiz, Arbi, dan Nasmi juga Vilsa, wawancara, Selasa 5- Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneli lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat shalt berjamaah pada umumnya orang tua tidak melakukan shalat berjamaah baik disurau maupun dirumah masing-masing, pada saat shalat magrib dan isya anak ada melakukan shalat berjamaah di surau.

e. Hukuman Bagi Anak yang Tidak Shalat

Hukuman dan sanksi yang diberikan orang tua sangat perlu supaya anak mau melakukan shalat, anak jika sudah berusia 7 tahun keatas dan sudah baligh dan berakal sudah wajib diberi hukuman yaitu berupa pukulan dengan lidi dari batas pukulan dari pinggang kebawah dan telapak tangan. Seperi yang observasi dan peneliti yang dilakukan di Jorong Sungai Gemuruh.

Observasi dilakukan pada informan 1 dan 2 orang tua memberikan hukuman kepada anak yang tidak mau shalat dengan cara menyuruh saja anak untuk shalat tidak ada hukuman atau jera untuk anak, hal ini karena pendidikan dan pemahaman orang tua yang tidak tau tentang pentingnya memberikan hukuman kepada anak yang

sudah baligh dan berakal atau pada usia 7 tahun keatas (Epi dan Nurjinni, observasi dan Ibuk, 5 Juli 2022).

Observasi pada informan 3 dan 4 orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan cara orang tua menyuruh dan tidak memberi uang jajan pada anak, ketika anak pergi sekolah maupun pergi kesurau. Hal ini tidak dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua, orang tetap memberikan anaknya uang jajan sehingga anak tidak jera untuk melakukan kesalahan dan meninggalkan shalat karena anak menganggap orang tua tidak akan tega melakukan itu pada anaknya (Syawal dan Ibuk Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Observasi juga peneliti lakukan pada informan 5 dan 6 orang tua memberikan hukuman dengan cara memberikan nasehat seperti kalau kita tidak melakukan shalat maka akan dimasukkan oleh Allah kedalam api neraka, ketika itu anaknya langsung pergi mengambil wudhu dan shalat walaupun shalat anaknya tidak sempurna (Riri, observasi, Selasa 5- Kamis 6 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan pada informan 7 orang tua memberikan hukuman hampir sama yaitu tidak memberikan hukuman kepada anak selain menguruh anak melakukan shalat dan mengancam anak tidak memberikan uang jajan atau mengurangi uang jajan anak (Siyan, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Begitu juga dengan wawancara yang peneliti lakukan pada informan 8 orang tua memberikan hukuman dengan berbicara menyuruh anak shalat dan menasehati anak supaya anak melakukan shalat, hal ini terjadi orang tua tidak memahami pentingnya shalat karena orang tua kadang shalat kadang tidak (Rosneli, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Wawancara yang peneliti lakukan pada anak informan 8, anak informan 8 mengatakan tidak ada hukuman orang tua sekedar menyuruh saja anak untuk melakukan shalat, jika anak tidak mau

shalat orang tua akan diam dan tidak memberikan hukuman kepada anak (Pandi, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat anak tidak melakukan shalat dan tidak mau shalat orang tua pada umumnya tidak melakukan hukuman dan tidak menegaskan pada anak untuk melakukan shalat.

2. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragam tentang Pembinaan Baca al-Qur'an Anak

a. Mengajari Anak Baca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat muslim karena menjadi petunjuk baginya dunia dan akhirat. Tidak hanya itu dengan membaca al-Qur'an hati akan menjadi tenang dan tidak gelisah jika hati menjadi tenang maka perilaku yang dilakukan juga akan bersifat positif. Sebelum membaca al-Qur'an kita harus tau terlebih dahulu huruf-huruf al-Qur'an (Hijaiyah) dalam al-Qur'an seperti observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh

Wawancara yang peneliti lakukan pada informan 1 orang tua ada mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak sebelum anak pergi kesurau, setelah anak pergi kesurau orang tua tidak ada lagi mengajarkan kepada anak dirumah huruf hijaiyah karena orang tua sudah menyerahkan anaknya kepada guru surau dan orang tua juga tidak ada waktu untuk mendengarkan dan menyimakkan anak dalam membaca huruf hijaiyah karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan di sawah (wawancara dengan Ibuk Nurjinni, Selasa 5 Juli 2022).

Observasi juga peneliti lakukan pada informan 1 orang tua setelah anak pergi kesurau orang tua tidak mengajarkan anaknya lagi untuk belajar membaca huruf hijaiyah kepada anak karena orang tua

sibuk bekerja, pada siang hari orang tua bekerja di ladang atau di sawah dan pada malam hari orang tua bekerja membuat kerajinan lapiak pandan dan mengupas pinang (Nurjinni, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Observasi pada informan 2 orang tua orang tua ada mengajarkan anak huruf hijaiyah, setelah anak pergi kesurau orang tua juga tidak anak lagi mengajarkan anak huruf hijaiyah, orang tua sudah menyerahkan anak pada guru mengaji di surau dan tidak ada menyuruh anak mengulang dirumah (Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan untuk memastikan jawaban yang peneli lakukan benar. orang tua mengatakan mereka mengajarkan anak ketika anak belajar iqra' setelah anak pergi kesurau orang tua tidak ada lagi mengajarkan anak-anak mereka mengaji di rumah dan tidak juga mendengarkan anak mengaji di rumah karena anak sudah bisa baca al-Qur'an dan orang tua tidak bisa membaca al-Qur'an itu sebabnya orang tua tidak mendengarkan anak baca al-Qur'an (Fitri, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada informan 3 dan 5 orang tua mengatakan mereka ada mengajarkan anak membaca iqra' dirumah setelah anak pergi kesurau mereka sudah agak lancar memcaba al-qur'an orang tua masih masih menyuruh anak membaca al-Qur'an dan yang dipelajari di surau walaupun tidak tiap hari dilakukan orang untuk mendengarkan anak mengaji tapi masih ada di dengarkan oleh orang tua (Syawal dan Kusmadewi, wawancara, , Selasa 5 Juli 2022).

Informan 4 yang peneliti lakukan observasi pada saat anak mengaji anak tidak di suruh pergi kesurau dan diserahkan saja pad guru mengaji dan tidak ada pengulangan di rumah oleh orang tua (Epi, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan pada informan 4 orang tua mengatakan juga tidak mengajarkan anak belajar al-Qur'an diserahkan keada guru mengaji saja dan tidak ada juga orang tua mendengarkan bacaan al-Qur'an anak orang tua juga tidak ada membaca al-Qur'an di rumah (Epi, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Hal yang hampir sama yang dilakukan informan 6 orang tua tidak mengajarkan anak membaca al-Qur'an dirumah dan hanya menyerahkan saja kepada guru mengaji di surau dan orang tua juga tidak mendengarkan bacaan al-Qur'an anak karena orang tua tidak bisa membaca al-Qur'an (Riri, wawancara, Selasa 6 Juli 2022).

Berbeda dengan informan 7 dan 8 orang tua informan 7 dan 8 mengajarkan anak memaca iqra' dirumah terlebih dahulu setelah anak sudah agak tau huruf hijaiyah orang tua menyuruh anak pergi kesurau dan anak diajarkan oleh guru mengaji di surau setelah anak pulang dari mengaji orang tua akan menanyakan kepada anak apa yang di pelajari dan sudah sampai Iqra' berapa lalu orang tua menyuruh anak membacanya dan mendengarkan apa yang dibaca anak sambil orang tua memperhatikan iqra' yang di baca anak (Siyani dan Rosneli, wawancara, Selasa 7 Juli 2022).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan anak yang ada di Jorong Sungai Gemuruh yaitu anak informan 1 sampai 8 rata-rata mereka mengatakan mereka belajar mengaji di surau dan bisa membaca Al-Qur'an diajarkan dari guru mengaji dan orang tua tidak anak mengulang mendengarkan anak mengaji (Faiz, Arbi, Nasmi dan Vilsa, wawancara, Selasa 5- Kamis 7 Juli 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat mengajarkan anak membaca al-Qur'an orang tua pada umumnya mengajarkan anak-anak mengaji pada saat

anak-anak belajar Iqra' dan mengajarkan huruf hijaiyah. Pada saat anak sudah pergi kesurau dan belajar mengaji disurau orang tua tidak lagi mengajarkan anak-anak mereka belajar mengaji di rumah karena orang tua menganggap kalau anak sudah pergi kesurau mereka sudah bisa mengaji atau membaca al-Qura'an dengan benar dan lancar.

b. Sanksi atau Hukuman

Sanksi atau hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru ketika anak melakukan kesalahan dan anak tidak mau membaca al-Qur'an, baik dalam belajar disekolah maupun dirumah, ketika anaknya melakukan kesalahan rata-rata semua orang tua akan memarahi anaknya untuk memberikan hukuman kepada anaknya supaya anak tidak mengulangi hal sama.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua informan 1 dan 2, orang tua mengatakan kalau anak tidak mau pergi kesurau untuk mengaji orang tua akan memarahi anak dengan cara menyuruh anak jika anak tidak mau pergi kesurau orang tua akan mencari lidi untuk menakuti anak dan akhirnya anak terpaksa pergi kesurau karena takut akan di pukul (Nurjinni dan Fitri, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

observasi juga peneliti lakukan pada informan 1 dan 2, orang tua informan 1 dan 2 mengatakan jika anak tidak mau pergi kesurau mengaji maka orang tua akan memarahi anaknya dan akan memukul anak tersebut sampai anak tersebut menangis (Nurjinni dan Fitri, observasi, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara yang peneliti lakukan pada informan 3 dan 4 orang tua cara mendidik anaknya jika anaknya tidak mau pergi kesurau yaitu dengan cara orang tua menyuruh anak pergi kesurau jika anak tidak mau pergi kesurau orang tua mengancam dengan tidak memberikan uang jajan (Syawal dan Epi, wawancara, 5 Juli 2022).

Wawancara pun dilakukan pada informan 5 orang tua mengatakan jika anaknya tidak mau pergi kesurau anak harus mengaji di rumah karena anak tidak mau mengaji di rumah anak terpaksa pergi kesurau dan orang tua juga mengatakan kalau anak pergi kesurau di beri uang jajan (Kusmadewi, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara yang dilakukan peneliti pada informan 6 orang tua tidak ada memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak mau pergi kesurau hanya brcakap (dak pai kesurau dee) hanya sekedar ditanya saja sama orang tua. (Riri, wawancara, Rabu 6 Juli 2022).

Observasi juga dilakukan peneliti pada informan 7 dan 8 orang tua memerikan hukuman kepada anak ketika anak tidak mau pergi kesurau orang tua akan marah-marah untuk menyuruh anaknya pergi kesurau. (Siyani dan Rosneli, observasi, Kamis 7 Juli 2022).

Wawancarapun dilakukan pada orang tua, orang tua mengatakan hal yang sama dengan yang peneliti lihat yaitu orang tua akan memarahi anaknya dan orang tua juga mengatakan tidak akan memberi anak uang jajan baik dirumah maupun pergi kesekolah (Siyani dan Rosneli, wawancara, Kamis 7 Juli 2022).

Wawancara pada anak informan 1 dan 2 juga penelilakukan anak mengatakan (mamak akan memukul dengan lidi) jika tidak mau pergi kesurau dan jika anak berkelahi dengan teman sama bermain dan teman tersebut menangis, maka orang tua akan memarahi anaknya jidak anak nya tidak mau mengaku ibunya akan memberi pukulan pada anak dengan lidi (Faiz dan Arbi, wawancara, Selasa 5 Juli 2022).

Wawancara dan observasi juga peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat anak tidak mau belajar mengaji orang tua ada memarahi anak ketika anak belajar iqra' sesudah anak khatam khatam al-Qur'an orang tua tidak ada lagi menyuru anak pergi kesurau dan belajar mengaji.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat anak tidak mau mengaji atau anak tidak mau pergi kesurau orang tua pada umumnya akan memarahi anaknya, tetapi ketika anak sudah khatam al-Qur'an orang tua sudah merasa lepas tanggung jawabnya Karena anak sudah khatam al-qur'an dan orang tua tidak lagi menyuruh anak pergi kesurau dan memarahi anak.

C. Pembahasan

1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pelaksanaan Shalat Wajib dan Dampaknya Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Wajib Anak

a. Memerintahkan Anak Mengerjakan Shalat Wajib

1). Shalat Subuh

Pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin. Agama merupakan pedoman hidup dan sarana untuk menanamkan karakter yang baik, karena dengan itu seseorang menjadi terbiasa berfikir secara kritis dan dengan adanya dasar-dasar pendidikan islam seseorang dapat berfikir secara murni dan tidak bingung jika menghadapi persoalan kehidupan serta meningkatkan keimanan, pemahamana, penghayatan, dan pengalaman tentang pendidikan islam.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan yaitu mendidik dan membina generasi yang kur'ani dan bertaqwa kepada Allah SWT, salah satu pendidikan yang dilakukan yaitu pendidikan shalat. Shalat merupakan tiang agama dan menjadi pondasi hidup dunia dan akhirat bagi umat muslim. Jika dunia dan akhirat mau selamat orang tua harus menyelamatkan generasinya menjadikan genarasi kur'ani dan kurrata'ayyun, yaitu memberikan bimbingan dan mengajarkan anak sholat, sebelum itu sebagai orang tua kita juga harus sholat fardu lima

waktu sehari semalam supaya anak bisa mencontoh dari orang tua. Jika orang tua tidak melakukan shalat fardu maka anak juga tidak akan melaksanakan shalat.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh, pada saat shalat subuh orang tua pada umumnya ada melaksanakan shalat subuh tetapi shalat subuh secara sendiri-sendiri dan orang tua tidak memaksa anak melakukan shalat subuh, orang tua hanya membangunkan sekali dua kali jika anak tidak mau bangun orang tua membiarkan saja sampai anak mau pergi kesekolah, ketika mau pergi sekolah orang tua baru membangunkan anaknya kembali dan anak baru bangun ketika mau pergi sekolah.

Perintah salat lima waktu dalam al-Qur'an disebut dalam QS.

Al-Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ

مَشْهُودًا

dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

2). Shalat Zuhur

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat shalat zuhur orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada umumnya sering meninggalkan shalat zuhur karena kesibukan orang tua pergi pagi pulang sore mencari rezeki untuk keluarga baik ibu maupun bapak. Begitupun juga dengan shalat zuhur anak-anak mereka, orang tua tidak memantau shalat zuhur anak,

setelah pulang sekolah anak langsung pergi bermain tanpa melakukan shalat terlebih dahulu.

Shalat zuhur merupakan salah satu shalat yang dilakukan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang dilakukan empat rakaat. Satu kali meninggalkan dosanya sama dengan membunuh 1.000 orang umat Islam. (Rabbani, 2012:59)

3). Shalat Ashar

Begitu juga dengan shalat zuhur dan ashar orang tua jarang melaksanakan shalat zuhur dan Ashar karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan di sawah mereka mencari rezeki untuk keluarga, begitu juga dengan shalat zuhur dan Ashar anak-anak mereka, anak-anak jarang melaksanakan shalat zuhur dan Ashar Karena setelah pulang sekolah anak-anak akan langsung pergi bermain sampai mereka mau pergi kesurau kalau mau pergi kesurau biasa anak-anak baru pulang untuk pergi mandi dan mengambil perlengkapan mengaji dan shalat. orang tua juga tidak memantau atau menyuruh anak shalat zuhur dan Ashar karena orang tua masih di kebun dan disawah.

firman Allah QS Al-Baqarah ayat 238 menjelaskan:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

“peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya”.

4). Shalat Magrib

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat magrib orang tua ada melakukan shalat magrib tetapi secara sendiri-sendiri dan tidak melakukan shalat magrib berjamaah di surau maupun di rumah, anak-anak mereka ada melakukan shalat magrib secara berjamaah itu pun

kalua mereka pergi pergi kesurau kalua mereka tidak pergi kesurau belum tentu anak-anak mereka melakukan shalat magrib, karena tidak ada paksaan dri orang tua untuk melaksanakan shalat magrib.

Shalat magrib adalah salah satu shalat dari salat lima waktu yang dilakukan pada saat matahari terbenam. Shalat magrib terdiri dari tiga rakaat. Satu kali meninggalkan shalat magrib dosanya sama dengan berzina dengan orang tua. (Rabbani, 2012:59).

5). Shalat Isya

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat isya orang tua pada umumnya lalai dan sering meninggalkan shalat isya karena orang tua setelah magrib orang tua laki-laki biasa akan pergi nongkrong di warung dan pulangny larut malam, sedangkan orang tua perempuan biasanya sudah tertidur karena seharian bekerja, anak-anak mereka ada melakukan shalat isya baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah karena anak-anak masih berada disurau. Biasanya guru mengji memaksa anak-anak sebelum pulang melakukan shalt isya terlebih dahulu.

Begitu penting kita melaksanakan shalat karena shalat merupakan kewajiban setiap umat muslim seperti yang dijelaskan dalam jurnal mujiburrahman, Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seseorang hamba dengan penciptanya. Shalat juga menjadi suatu ibadah yang meliputi ucapan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (mujiburrahman, 2016:188).

Shalat merupakan sebagai ibadah semata-mata kepada allah swt, dan sebagai implementasi perintah allah, yaitu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat dengan ikhlas. Maksudnya ialah sahalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya kewajiban yang harus

dijalankan terhadap anaknya yaitu menyuruh, mengajar, dan membiasakan anak untuk melakukan shalat. Adapun harapan yang harus ditanamkan kepada anak sebagai berikut:

- 1). Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana disebutkan Allah dalam surat al-ankabut ayat 45.
- 2). Shalat dapat menyinari hati seseorang.

Adapun Dalil-dalil yang mewajibkan untuk melakukan shalat diantaranya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk”.

Dan QS An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Dan juga QS Al-Ankabu ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ada tiga tahapan dapat membiasakan anak melakukan shalat yaitu:

Tahapan pertama adalah memerintah kepada anak untuk shalat.

Ini adalah masa pertumbuhan kesadaran anak hingga umur tujuh tahun. Pada usia ini anak meniru dan melihat. *Tahapan kedua* adalah mendidik tata cara shalat anak. Pada periode ini anak masuk ketika anak berumur antara tujuh hingga sepuluh tahun, maka pengaruh dan bimbingan kepada anak tentang cara shalat mulai dari rukunnya, syaratnya, waktu dan hal-hal yang merusak shalat. *Tahapan ketiga* yaitu memukul anak karena tidak shalat. Maksud memukul disini bukan memukul menyiksa, tetapi memukul mendidik, memukul pada anggota tubuh tertentu. Tahapan ini dimulai semenjak anak berumur sepuluh tahun, ketika anak mulai malas dalam menunaikan shalat. Orang tua boleh memukul anak sebagai bentuk pemberian sanksi kepada anak yang tidak melaksanakan perintah Allah SWT dan bersikap zhalim kepada dirinya sendiri karena mengikuti jalan yang tidak baik. mujiburrahman (2016:189-190)

Dalam pelaksanaan shalat juga dibutuhkan keterampilan yang sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.

Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak akan selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.

b. Mengajarkan Wudhu dan persiapan Shalat anak

Selain pelaksanaan salat, wudhu dan persiapan shalat anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagai orang tua kita juga harus mengajarkan anak tata cara berwudhu yang benar dan tepat batas-batas wudhu dan bacaan yang dibaca ketika berwudhu dan manfaat yang dilakukan ketika berwudhu.

Dalam jurnal uswatun khasanah (2018: 216) wudhu adalah proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh sebanyak lima kali dalam sehari. Wudhu membersihkan lahir dan bathin yaitu pemcuci bagian tubuh manusia dan membersihkan kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh. Wudhu dari segi kesehatan medis, ada banyak manfaat bagi orang yang mengerjakan wudhu dengan baik. Karena sebagian besar proses pembersihan dalam wudhu mengenai kulit manusia.

Wudhu merupakan penyucian yang dilakukan secara terus menerus jika wudhu kita batal kita bisa melakukan wudhu laki supaya kita tetap bersih dan suci kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada dan memudahkan kita juga untuk melaksanakan shalat ketika masuk waktu shalat, paling tidak kita melakukan wudhu lima kali dalam sehari.

Seperti wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh, pada umumnya orang tua ada mengajarkan anak berwudhu walaupun wudhu anak tidak sempurna dan bacaannya juga tidak semua teringat apa yang diajarkan oleh orang tua ketika berwudhu.

c. Mengajarkan Tata cara shalat dan bacaan shalat

sebelum melakukan shalat kita harus tau tata cara shalat dan bacaan shalat terlebih dahulu seperti wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh. Pada umumnya tata cara dan pelaksanaan shalat orang tua menyerahkan anak pada guru mengaji disurau karena di surau anak di ajarkan oleh guru mengaji. Orang tua sudah mempercayai guru mengaji untuk mengajarkan anak shalat dan orang tua juga tidak ada menguji anak di rumah tata cara shalat dan bacaan shalat anak. Orang tua menganggap kalau sudah diajarkan anak tata cara shalat disurau mereka sudah bisa melaksanakan shalat dengan baik, baik tata cara shalat maupun bacaan shalat.

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan orang tua untuk membina anak shalat agar shalat yang diajarkan kepada anak melekat sampai kapanpun. Hal ini dilakukan dengan terus-menerus berdasarkan perkembangan anak. Berikut pembinaan yang dilakukan orang tua.

a. At-ta'rif (memperkenalkan)

Para pendidik mempunyai kewajiban untuk memperkenalkan shalat, agar kemudian hari anak merasa tidak asing ketika mendengar kata-kata shalat, bagaimanapun anak adalah manusia yang umumnya berbeda dengan orang dewasa, maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan bimbingan dalam mengenal shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Setelah mendapat bimbingan, anak diharapkan mengetahui bahwa shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

b. Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam membiasakan anak-anak mengerjakan shalat lima waktu diantaranya: memprovokasi semangat kompetensi anak, membangunkan rasa takut anak kepada

Allah, mengingatkan anak akan keutamaan berwudhu, berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, membangunkan anak untuk mengerjakan shalat subuh, memberikan perhatian dalam membiasakan anak mengerjakan shalat dirumah. Dari uraian diatas penulis memahami pendekatan yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anak melakukan shalat lima waktu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari pembiasaan yang terus-menerus akan melahirkan kesadaran anak dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Selain itu ada tahapan lain yang harus diketahui oleh pendidik atau orang tua dalam pembinaan shalat bagi anak.

1) Tahap peniruan.

Tahap ini dimulai ketika anak berusia sekitar dua tahun. Anak meniru bapak atau ibunya ketika menjalankan shalat dan anak akan melakukan gerakan –gerakan yang mirip dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Semakin menguasai yang ditiru dari orang tua untuk kemudian beranjak ketahap berikutnya. Jadi, tahap ini sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus menjadi memori dalam pikiran anak, anak akan selalu mengingat pendidikan dari orang tua sehingga menjadi dasar dalam pembelajaran shalat anak.

2) Tahap pembelajaran

Tahap pembelajaran dimulai sejak usia tujuh tahun. Dalam tahap ini seorang pendidik melakukan proses sebagai berikut: mengajarkan azan, mengajarkan jumlah shalat wajib dengan bilangan raka'atnya dan mengajarkan rukunshalat, memberikan contoh keterampilan shalat yang benar sebagaimana shalatnya Rasulullah Saw dan menyuruh anak mempraktekkan shalat juga memantau keterampilan shalat yang dilakukan anak. mujiburrahman (2016:197-198).

Dapat disimpulkan bahwasanya proses yang telah di sebutkan diatas mempunyai nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil dan diterapkan hingga menjadi kebiasaan dan kewajiban bagi anak. Namun, orang tua diorong sungai gemuruh sudah melaksanakan sholat walaupun terkadang ada yang tidak dilaksanakan awal waktu nan sholatnya yang juga bolong-bolong, dari sholat orang tua yang kita lihat kita boleh tau kalau anak nya juga akan melakukan shalat tidak lima waktu sehari semalam, karena tidak ada pantauan dari orang tua hal ini dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan yaitu pada umumnya masyarakat bekerja sebagai petani dan berkebun.

d. membiasakan anak untuk Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan 2 orang atau lebih satu orang harus menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Seperti wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh. Di Jorong tersebut pada umumnya orang tua tidak melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun disurau, kecuali anak-anak yang pergi mengaji kesurau yaitu pada saat shala magrib dan isya saja anak-biasanya akan melaksanakan shalat margin setelah sebelum pulang mereka melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Shalat berjamaah sangat pentinkarena pahala yang didapatkan sebanyak dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri. Seperti yang di jelaskan Rasulullah SAW dalam haduts sebagai berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم: {صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً}

“shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian karena pahala yang didapatkan dua puluh tujuh derajat” (hadits riwayat Al-Bukhari nomor 609 dan muslim 1038).

e. Hukuman Bagi Anak yang tidak Shalat

Hukuman merupakan sanksi yang dilakukan kepada anak supaya anak jera dan mau melaksanakan shalat. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada umumnya orang tua tidak ada memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak mau melaksanakan shalat, orang tua Cuma akan menyuruh anak melaksanakan shalat jika anak tidak mau melaksanakan shalat orang tua hanya memebel dan marah-marah saja kepada anak tidak ada menghukum anak seperti memberikan pukulan anak dengan lidi, dan mengancam anak tidak memberikan sesuatu yang di inginkan anak.

Hadits Nabi menjelaskan tentang kewajiban orang tua menyuruh anaknya-anaknya untuk mengerjakan shalat. Perintah shalat oleh Rasulullah dilakukan sejak mereka kecil. Sabda Rasulullah saw:

“suruhlah anak-anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) dan pisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan) (Hadits ini hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495, Ahmad, II/180, 187, Al-Hakim, I/197).

Dalam hadits diatas terdapat prinsip yang sangat mendasar dalam memberikan pengaruh kepada jiwa yaitu tahapan dalam mendidik dan merubah anak. Perubahan tidak bisa dilakukan sekaligus dalam satu waktu karena tahapan ada waktu tepat.

Mujiburrahman (2016:199-201) menjelaskan metode dalam pembinaan keterampilan shalat. Pembinaan keterampilan shalat anak mempunyai cara-cara tersendiri. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan keterampilan shalat anak yaitu:

1) Melalui contoh teladan

Keteladanan dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Melalui contoh teladan anak dapat meniru dan

mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini akan eringan oleh anak sampai dewasa.

2) Metode nasehat

Pembinaan anak juga dilakuakn dengan memberi nasehat. Ajaran islam menganjurkan mendidik anak melalui nasehat, seperti yang dilakukan Luqmanul Hakim ketika memberi nasehat kepada anaknya, Allah juga berfirman dalam surat Luqman ayat

17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

3) Memberikan perhatian khusus

Selain pendidikan melalui nasehat, anak juga dapat dibina dengan perhatian. Pembinaan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan dalam pembinaan keterampilan shalat anak. Menegur anak harus dengan memberikan perhatian dan peringatan. Para orang tua harus mendidik dan memberikan teguran kepada anak dengan cara memberikan pendidikan khusus dan memberikan waktu luang bersama anak agar anak terampil dalam shalat.

4) Memberikan penghargaan kepada anak

Seorang anak akan merasa senang dan bahagia, ketika ia mendengarkan pujian dari orang tuanya dan memberikan hadiah atau reword kepada anak atas apa yang telah dilakukan anak.

5) Memberikan hukuman dengan baik atas dasar cinta

Hukuman merupakan salah satu sarana yang dianjurkan dalam pendidikan islam. Hukuman tersebut bertujuan untuk memperbaiki kesalahan anak. Proses pemberian hukuman harus bertahap, dari hukuman yang ringan sampai hukuman yang berat. Hukuman yang dilakukan di antaranya ialah : Memberi nasehar, petunjuk dan peringatan, berpaling darinya, bermuka masam, membentak, menghardik.

Islam memberikan beberapa batasan dalam hukuman memukul sebagai berikut:

- a) Menempuh beberapa sarana pendidikan yang lain sebelum menjatuhkan hukuman pukulan, seperti nasihat, arahan, membentak dan sebagainya
- b) Hendaklah pukulan itu setimpl dengan hukuman
- c) Seorang pendidik hendaknya tidak memukul anak lebih dari sepuluh kali
- d) Hendaknya menghindari pukulan wajah
- e) Hendaknya memukul sambil tidak marah
- f) Hendaknya seorang pendidik mempertimbangkan dengan matang sebelum menjatuhkan hukuman pukulan.

2. **Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pembinaan Baca al-Qur'an Anak**

a. Kelancaran dalam Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, al-Qur'an di turunkan Allah SWT melalui malaikat jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia dunia dan di akhirat jika membaca satu huruf akan mendapatkan sepuluh kebaikan seperti yang dijelaskan hadits di bawah ini:

عن ابن مسعود -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ».

[صحيح] - [رواه الترمذي]

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469).

Hadits Ahmat juga menjelaskan :

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ قَرَأَ بِمَاءِ

ة آية في ليلة كتبت له قنوت ليلة

“Siapa yang membaca 100 ayat pada suatu malam di tuliskan baginya pahala shalat sepanjang malam.” (HR. Ahmad dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6468).

Kelancaran membaca al-Qur’an juga dituntut dalam membaca al-Quran seperti yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seorang yang lancar membaca al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala” (HR. Muslim)

Berbeda halnya dengan orang tua yang berada di Jorong Sungai Gemuruh. Pada umumnya orang tua jarang membaca al-Qur'an dan bahkan ada orang tua yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Hal ini menyebabkan pada perilaku anaknya. Masyarakat di Jorong Sungai Gemuruh hanya menyuruh anaknya pergi kesurau untuk mengaji dan setelah anak sudah pergi kesurau orang tua menganggap anak sudah lancar dan bisa membaca al-Qur'an dengan baik, orang tua tidak ada mendengarkan bacaan al-Qur'an anaknya baik anak yang sebelum khatam al-Qur'an maupun anak Sesudah khatam al-Qur'an. Pada saat anak sudah khatam al-qur'an orang tua merasa anggung jawab merelka sudah lepas dan anak tidak perlu lagi untuk dating kesurau, tetapi kenyataannya anak masih harus butuh belajar dan masih bimbingan orang tua.

b. Hukuman yang diberikan

Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh hukuman atau saksi yang diberikan oleh orang tua ada tetapi tidak semua orang tua memberikan saksi kepada anaknya, orang tua pada umumnya hanya menyuruh anak untuk pergi mengaji kesurau dan Cuma memberikan bebelan dan marah-marah pada anak.

Hadis Nabi menjelaskan :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.(HR. Al-Bukhari, Fadha'il Al-Qur'an, 5027)

Dan juga hadits muslim

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang membacanya”.(HR. Muslim, Shalah Al-Musafirin, 804)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan tentang Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama (studi kasus di Jorong Sungai Gemuruh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung) di antaranya:

1. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pelaksanaan Shalat Wajib dan Dampaknya Terhadap Shalat Wajib Anak

a. Memerintahkan Anak Mengerjakan Shalat

1) Shalat Subuh

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh, pada saat shalat subuh orang tua pada umumnya ada melaksanakan shalat subuh tetapi shalat subuh secara sendiri-sendiri dan orang tua tidak memaksa anak melakukan shalat subuh, orang tua hanya membangunkan sekali dua kali jika anak tidak mau bangun orang tua membiarkan saja sampai anak mau pergi kesekolah, ketika mau pergi sekola orang tua baru membangunkan anaknya kembali dan anak baru bangun ketika mau pergi sekolah.

2) Shalat Zuhur

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat shalat zuhur orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada umumnya sering meninggalkan shalat zuhur karena kesibukan orang tua pergi pagi pulang sore mencari rezeki untuk keluarga baik ibu maupun bapak. Begitupun juga dengan shalat zuhur anak-anak mereka, orang tua tidak memantau shalat zuhur anak, setelah pulang sekolah anak langsung pergi bermain tanpa melakukan shalat terlebih dahulu.

3) Shalat Ashar

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sunagi Gemuruh pada saat shalat ashar orang tua pada umumnya lalai dan bahkan tidak melaksanakan shalat ashar, anak-anak mereka juga tidak melaksanakan shalat ashar karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan disawah sementara anak masih sibuk bermain.

4) Shalat Magrib

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat magrib orang tua ada melakukan shalat magrib tetapi secara sendiri-sendiri dan tidak melakukan shalat magrib berjamaah di surau maupun dirumah, anak-anak mereka ada melakukan shalat magrib secara berjamaah itu pun kalau mereka pergi kesurau kalau mereka tidak pergi kesurau belum tentu anak-anak mereka melakukan shalat magrib, karena tidak ada paksaan dari orang tua untuk melaksanakan shalat magrib.

5) Shalat Isya

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat isya orang tua pada umumnya lalai dan sering meninggalkan shalat isya karena orang tua setelah magrib orang tua laki-laki biasa akan pergi nongkrong di warung dan pulang larut malam, sedangkan orang tua perempuan biasanya sudah tertidur karena seharian bekerja, anak-anak mereka ada melakukan shalat isya baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah karena anak-anak masih berada di surau. Biasanya guru mengaji memaksa anak-anak sebelum pulang melakukan shalat isya terlebih dahulu

b. Mengajarkan Wudhu dan Persiapan Shalat

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh, pada saat melaksanakan wudhu dan persiapan shalat anak, orang tua ada mengajarkan anak berwudhu tetapi Cuma sekedar berwudhu saja bacaan yang dilakukan pada saat wudhu anak-anak mengetahui dari guru mengaji di surau. Dan juga pada saat anak mau pergi ke surau dan melaksanakan shalat orang tua pada umumnya ada membelikan perlengkapan shalat anak tetapi orang tua jarang melakukan mempersiapkan pakaian untuk anak melakukan shalat dan pergi mengaji, anak-anak pada umumnya mengambil pakaian sendiri mulai dari kain sarung dan peci(anak laki-laki) mukenah dan jilbab(anak perempuan).

c. Mengajarkan Tata Cara Shalat dan Bacaan Shalat

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat melakukan tata cara shalat dan bacaan shalat orang tua ada mengajarkan anak gerakan shalat dan bacaan shalat tetapi pada umumnya anak bisa melakukan gerakan dan bacaan shalat waktu anak pergi ke surau, kalau anak sudah pergi ke surau orang tua tidak akan mengajarkan anak laki-laki cara shalat baik gerakan maupun bacaan shalat. Karena orang tua menganggap kalau anak sudah pergi ke surau mereka sudah bisa melakukan shalat dengan benar karena sudah diajarkan guru mengaji di surau.

d. Membiasakan Anak untuk Shalat Berjamaah

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat shalat berjamaah pada umumnya orang tua tidak melakukan shalat berjamaah baik di surau maupun di rumah masing-masing, pada saat shalat magrib dan isya anak ada melakukan shalat berjamaah di surau.

e. Hukuman Bagi Anak yang Tidak Shalat

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat anak tidak melakukan shalat dan tidak mau shalat orang tua pada umumnya tidak melakukan hukuman dan tidak menegaskan pada anak untuk melakukan shalat.

2. Dampak Perilaku Orang Tua dalam Beragama tentang Pembinaan Baca al-Qur'an Anak

a. Mengajari Anak Baca al-Qur'an

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat mengajarkan anak membaca al-Qur'an orang tua pada umumnya mengajarkan anak-anak mengaji pada saat anak-anak belajar Iqra' dan mengajarkan huruf hijaiyah. Pada saat anak sudah pergi kesurau dan belajar mengaji disurau orang tua tidak lagi mengajarkan anak-anak mereka belajar mengaji di rumah karena orang tua menganggap kalau anak sudah pergi kesurau mereka sudah bisa mengaji atau membaca al-Qura'an dengan benar dan lancar

b. Sanksi atau Hukuman

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Sungai Gemuruh pada saat anak tidak mau mengaji atau anak tidak mau pergi kesurau orang tua pada umumnya akan memarahi anaknya, tetapi ketika anak sudah khatam al-Qur'an orang tua sudah merasa lepas tanggung jawabnya Karena anak sudah khatam al-qur'an dan orang tua tidak lagi menyuruh anak pergi kesurau dan memarahi anak.

B. Saran

Sebagai orang tua harus mengajak dan mengajarkan anak shalat dan membaca al-Qur'an, memperhatikan pergaulan anak dan tidak membiarkan anak membesar dengan sendirinya tanpa bimbingan dari orang tua, sesibuk-sibuk apapun orang tua, sebagai orang tua yang diamanahkan oleh Allah SWT untuk menjaga, mendidik dan memberikan ilmu agama yang baik kepada anak, orang tua harus menjaga dan menjalankan amanah tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu fakhrun, Nabahan Rabbani. 2012. *Panduan dan pelatihan shalat khusyuk dengan hypnoteraphy dan self-hypnosis*. Bandung: internusa publishing.
- Adnan, Muhammad. 2018. *Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak dalam pendidikan islam*. Jurnal cendikia : studi keislaman. Vol. 4. No. 2018
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Al-Qur'anul Karim.
- Amra, Abhandi. 2015. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Lingkar Media Yogyakarta. Stain Batusangkar Press.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhabsayyed Hawwas. 2013. *Fiqh ibadah*. Jakarta : amzah
- Fachrurrozy, Moh. 2000. *Kunci ibadah (panduan shalat lengkap)*. Jakarta : pustaka amani.
- Hasibuan, Siti Fatimah. 2021. *Pengaruh pemahaman agama dan keteladanan orang tua terhadap pengalaman ibadah shalat siswa di SMK Erna Dumai*. Jurnal Wibawah. Vol.1. no. 1
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak dan etika dalam islam*. Jurnal : pesona dasar vol. 1. No. 4
- Herawati. 2017. *Pendidikan akhlak bagi anak usia dini*. Vol. 3. No. 2
- Idin, Wahidin dan Satriyono Mahhab Nuryadien. 2017. *Hubungan antara prestasi belajar bidang studi fiqh dengan keteladanan menjalankan ibadah shalat fardu siswa MTS Mafatihil Huda Kesehatan Depok Kabupaten Cirebon*. Jurnal PAI: Al-Tanbawi Al-Haditsah. Vol. 2. No.2
- Ilyas, Muh dan Hamdani Thah. 2016. *Perilaku beragama dan etos kerja masyarakat pesisir di kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palapa*. Jurna: IAIN Palapa. Vol. 1. No. 1
- Kasmuri, Selamat dan Ihsan Sanusi. 2012. *Akhlak tasawuf (upaya meraih kehalusan budi dan kedekatan ilahi)*. Jakarta: Kalam Mulia

- Khasabnah, uswatun dan Muhammad afif. 2018. Urgensi wudhu dan relevansi bagi kesehatan dalam perspektif imam musbikin. Vol. 3. No. 2
- Mahmud, Nur Abdul Hafid. 2004. *Mendidik anak bidang aqidah dan ibadah*. Yogyakarta : Darussalam
- Masganti. 2016. *Metodologi pendidikan Islam*. IAIN PRESS
- Mujiburrahman. 2016. *Pola pembinaan keterampilan shalat anak dalam islam*. Jurnal : mudarisunah. Vol.6. no. 2
- Mustafa, Al-'adawy. 2007. *Fiqh pendidikan anak membentuk kesalehan anak sejak dini*. Jakarta: Qisthi press
- Mutiara, Dkk. 2020. Peran orang tua dalam membina akhlak remaja. Jurnal : PAI. Vol. 2. No. 2.
- Nata, Abudin. 2010. *Filsafat pendidikan islam*. Jakart : Gaya Media Pratam
- Sahnan, Muhammad. 2018. *Konsep akhlak dalam islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar islam*. Jurnal: arriyah. Vol. 2. No. 2
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Panduan shalat (lengkap dan praktis)*. Jakarta: erlangga
- Suharno dan Ana Retnoningsih. 2002. *Kamus besar bahasa indosesia*. Semarang widya karya
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Pusa bahasa depdiknas. *Kamus besar bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: balai pusa
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat pendidikan islam telaa sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rifa'I, Moh. 2010. *Risalah tuntunan shalat lengkap*. PT karya tohan putra. Semarang
- Rohmalina, wahab. 2015. *Psikologi Agama* . Jakarta: Raja Grafindo
- Sa'adah, Siti. 2021. *Kemampuan Mempraktekkan Bacaan Salat Siswa Kelas 4 SDN-5*
- Sardiman, Am .2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholihah, Azizah. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak*. Jurnal El-Hikmah, vol. 11. No. 1

- Subrowi, DKK. 2019. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukanakhla Al-Karimah Siswa Kelas XI SMA Kornita IPB Dramaga Kabupaten Bogor*. Prosding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta
- Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
Arikunto

